

**PROBLEMATIKA PENGGUNAAN ARAB
PEGON DALAM PEMBELAJARAN TAUHID
DI MADRASAH DINIYAH I'ANATUTH
THOLIBIN BUMIHARJO GUNTUR DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

WIJI MUSTIKASARI

NIM: 1703016014

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiji Mustikasari
NIM : 1703016014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Strata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PROBLEMATIKA PENGGUNAAN ARAB PEGON DALAM PEMBELAJARAN TAUHID DI MADRASAH DINIYYAH I'ANATUTH THOLIBIN BUMIHARJO GUNTUR DEMAK

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 05 Januari 2022

Pembuat Pernyataan



Wiji Mustikasari
NIM. 1703016014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak**

Penulis : Wiji Mustikasari
NIM : 1703016014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 10 Februari 2022

Ketua/Penguji I

Dewan Penguji

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001

Ratna Muthia, M.A.
NIDN. 2016048701

Penguji III

Penguji IV

Dr. Kasan Bisri, M.A.
NIP. 198407232018011001

Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 198806192019032016

Pembimbing

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 05 Januari 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah P'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak**
Nama : Wiji Mustikasari
NIM : 1703016014
Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Dr. H. Nasirudin, M.Ag.

NIP. 196910121996031002

ABSTRAK

Judul : **PROBLEMATIKA PENGGUNAAN ARAB PEGON
DALAM PEMBELAJARAN TAUHID DI
MADRASAH DINIYAH I'ANATUTH THOLIBIN
BUMIHARJO GUNTUR DEMAK**

Penulis : Wiji Mustikasari

NIM : 1703016014

Arab Pegon adalah salah satu media pengajaran yang telah lama digunakan di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak. Pada kenyataannya hingga saat ini masih dijumpai peserta didik yang belum menguasai Arab Pegon sehingga perlu dicari tahu permasalahan yang muncul dan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Apa saja problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak? 2) Bagaimana upaya untuk mengatasi problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak meliputi: minimnya waktu pembelajaran, guru kurang jelas dalam memberikan penjelasan, peserta didik belum menguasai bahasa sasaran dengan baik, peserta didik kurang memiliki motivasi belajar menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid, peserta didik mengalami kesulitan membaca tulisan Arab Pegonnya sendiri. Adapun kedua, upaya untuk mengatasinya, yaitu: guru memberikan PR kepada peserta didik, guru mengulang kata ketika menerjemahkan, meminta peserta didik memperbanyak belajar Arab Pegon, adanya perhatian dan motivasi terhadap peserta didik, adanya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik.

Kata Kunci: *Problematika, Arab Pegon, Pembelajaran Tauhid.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga atas ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah Panatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan penyelesaian program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat beserta orang-orang yang berjuang bersamanya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat terealisasikan dengan baik dan lancar. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Kasan Bisri, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Nasirudin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing, yang selalu meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengetahuan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali ilmu pengetahuan dan motivasi.
6. Pimpinan dan staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan pinjaman buku-buku bagi penulisan skripsi ini.

7. Bapak H. Saeroni selaku Kepala Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Khotib, S.Pd.I selaku guru di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak dan peserta didik yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tua saya Bapak Mustobari dan Ibu Sumarni, saudara saya tercinta Hernandy Arief Rachman Hakim dan Muhammad Syihabudin yang sangat penulis cintai dan selalu memberi dukungan, motivasi, serta do'a yang tulus dan ikhlas dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali sebaith do'a semoga selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang oleh Allah SWT. Aamiin.
10. Teman-teman PAI 2017 khususnya PAI A, yang selama ini bersedia memberikan saran, bantuan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki masih banyak kekurangan. Oleh karena itu mohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Aamiin.

Semarang, 05 Januari 2022
Penulis



Wiji Mustikasari
NIM. 1703016014

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Pertanyaan Penelitian | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat..... | 6 |
| D. Metode Penelitian..... | 8 |
| | |
| BAB II : ARAB PEGON SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN DI MADRASAH..... | 15 |
| A. Definisi Problematika..... | 15 |
| B. Arab Pegon..... | 16 |
| 1. Pengertian Arab Pegon..... | 16 |
| 2. Arab Pegon sebagai Produk Akulturasi Budaya ... | 18 |
| 3. Metode Pengajaran Arab Pegon | 25 |
| 4. Mengenal Tulisan Arab Pegon | 31 |
| C. Pembelajaran Tauhid..... | 38 |
| D. Arab Pegon sebagai Media Pengajaran..... | 40 |
| E. Pengertian Madrasah | 48 |
| F. Kajian Pustaka..... | 49 |
| | |
| BAB III : GAMBARAN UMUM MADRASAH DINIYYAH I'ANATUTH THOLIBIN BUMIHARJO GUNTUR DEMAK | 55 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 55 |
| B. Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak..... | 65 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV : PROBLEMATIKA PENGGUNAAN ARAB PEGON DALAM PEMBELAJARAN TAUHID DAN UPAYA MENGATASINYA DI MADRASAH DINIYYAH I'ANATUTH THOLIBIN BUMIHARJO GUNTUR DEMAK..... | 71 |
| A. Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak | 71 |
| B. Upaya Mengatasi Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak | 79 |
| BAB V : PENUTUP | 89 |
| A. Kesimpulan | 89 |
| B. Saran | 90 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1. Huruf Pegon Konsonan
- Tabel 2.2. Huruf Pegon Vokal
- Tabel 2.3. Penulisan Huruf Vokal (A)
- Tabel 2.5. Penulisan Huruf Vokal (U)
- Tabel 2.6. Penulisan Huruf Vokal (É)
- Tabel 2.7. Penulisan Huruf Vokal (E)
- Tabel 2.8. Penulisan Huruf Vokal (Ê)
- Tabel 2.9. Penulisan Huruf Vokal (O) dengan Menambah (و)
- Tabel 2.10. Penulisan Huruf Vokal (O) dengan Menambahkan (ل)
- Tabel 3.1. Daftar Guru Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak
- Tabel 3.2. Jumlah peserta didik di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak Tahun 2021/2022
- Tabel 3.3. Sarana Prasarana Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak
- Table 3.4. Mata Pelajaran di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan Islam di Nusantara khususnya di Jawa, hingga saat ini masih menyisakan beberapa keunikan. Hal tersebut terdapat dalam khazanah kearifan lokal budaya dan sastra. Salah satu keunikan budaya dan sastra yang masih terjaga adalah Arab Pegon. Sejarah perkembangan Islam di Nusantara tidak bisa terlepas dari tulisan. Terlebih tulisan Arab Pegon yang merupakan sarana untuk mentransfer ilmu agama dengan perantara dunia tulis-menulis, karena dengan adanya tulisan menggunakan Arab Pegon informasi ilmu akan lebih terjaga dari perubahan dan penyimpangan.

Menurut Ulum, pegon dari kata *pego* karena huruf pegon telah menyimpang dari literatur Arab dan Jawa.¹ Bahasa Jawa Pegon sebagai wujud akulturasi tulisan Islam dengan Jawa (memakai tulisan Arab, tapi ejaannya berbahasa Jawa yang menggunakan abjad Arab). Huruf Arab Pegon mempunyai keunikan tersendiri, di mana jika dilihat dari kejauhan, tulisan Arab Pegon seperti tulisan Arab pada umumnya. Namun, jika dilihat dengan cermat, sebenarnya susunan maupun rangkaian huruf-

¹Moh Rosyid, "Kitab Pegon Dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, (Vol. 17, No. 1, 2020), hlm. 104.

hurufnya bukan dari susunan bahasa Arab.² Itulah sebabnya orang Arab asli tidak akan bisa membaca tulisan ini. Begitu pula orang yang bisa berbahasa Jawa tanpa memahami huruf Arab (*hijaiyah*) tidak akan bisa membaca dan memahaminya karena Arab Pegon ditulis dengan huruf Arab atau huruf hijaiyah yang memiliki arti dan bunyi dari bahasa Jawa. Di daerah lain disebut Arab Melayu karena menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia, atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan bahasa Arab.³ Dikatakan bahasa lokal karena dalam tulisan Arab Pegon tidak hanya menggunakan bahasa Jawa saja tetapi juga menggunakan bahasa Sunda seperti di Jawa Barat, di Sulawesi menggunakan bahasa Bugis, dan juga wilayah Sumatera menggunakan bahasa Melayu.⁴ Sehingga untuk memahaminya diperlukan pengetahuan tentang huruf Arab dan juga bahasa Jawa maupun bahasa lokal.

Keberadaan Arab Pegon di Nusantara juga sangat erat kaitannya dengan syiar agama Islam, hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh ulama dalam menyebarkan agama Islam. Arab Pegon juga digunakan dalam kesusastraan Indonesia.

²Zaim Elmubarok dan Darul Qutni, "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa," *Lisanul 'Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, (Vol. 9, No. 1, 2020), hlm. 62.

³Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, (Vol. 3, No. 1, 2019), hlm. 21.

⁴Sri Wahyuni, dkk., "Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning Pesantren," *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, (Vol. 17, No. 1, 2017), hlm. 12.

Menurut Koentjaraningrat, dalam kesusastraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan Pegon atau *gundul*, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusastraan Jawa yang bersifat agama Islam.⁵

Penggunaan Arab Pegon tidak asing lagi bagi pendidikan di pesantren-pesantren karena dalam mempelajari kitab kuning menggunakan pendekatan tradisional yaitu sistem penerjemahan menggantung dan sasaran bahasanya adalah bahasa Jawa yang diletakkan menggantung pada bahasa Arab (bahasa sumber). Kitab kuning merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh.⁶ Karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab. Kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab dan juga berhuruf Arab. Dalam penerapannya di pesantren-pesantren tradisional Indonesia, penerjemahan kitab kuning mayoritas menggunakan bahasa Arab Pegon dan dalam pengajarannya biasa disebut dengan *ngabsahi* (sebutan untuk wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur) dan *ngalogat* (sebutan untuk wilayah Jawa Barat) yaitu

⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 20.

⁶Miftachul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 1, No.2, 2018), hlm. 21.

menerjemahkan dengan memberi makna menggantung pada kitab kuning.

Hal yang membedakan kitab kuning dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning yaitu metode sorogan dan metode bandongan. Dalam metode sorogan, santri membacakan kitab kuning di hadapan ustadz yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan peserta didiknya. Sementara itu dalam metode bandongan, santri secara kolektif atau bersama-sama mendengarkan bacaan dan penjelasan dari guru serta masing-masing santri memberikan catatan pada kitabnya.

Selain di pesantren, Arab Pegon juga sangat dikenal dan digunakan di Madrasah Diniyyah yang masih kuat kultur masyarakatnya yang mana sampai saat ini masih dipertahankan. Sama halnya dengan pesantren, dalam mempelajari kitab-kitab keagamaan, di Madrasah Diniyyah juga menggunakan metode dan pengajaran yang sama. Salah satu contoh Madrasah Diniyyah yang masih menggunakan Arab Pegon dalam pembelajarannya adalah Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin yang berada di Bumiharjo Guntur Demak. Pembelajaran di Madrasah Diniyyah pada umumnya meliputi *Nahwu*, *Sharaf*, Aqidah, Tauhid, Al-Qur'an Hadits, Tarikh, dan Fiqih.

Salah satu penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Diniyyah tersebut adalah pada pembelajaran Tauhid. Pembelajaran Tauhid erat kaitannya dengan

pembinaan akhlak, hal ini diantaranya karena ilmu Tauhid membahas masalah-masalah Tuhan baik dari segi zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kepercayaan yang mantap kepada Tuhan yang demikian itu akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia akan tertuju semata-mata karena Allah SWT.

Meskipun dalam pembelajarannya menggunakan tulisan Arab Pegon, tidak dipungkiri bahwa tidak semua peserta didik di Madrasah Diniyyah ini bisa menerjemahkan dengan menggunakan tulisan Arab Pegon maupun memahami isi teks yang menggunakan tulisan tersebut. Dalam pembelajaran Tauhid yang menggunakan Arab Pegon di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin, peserta didik akan menjumpai kata-kata yang menggunakan bahasa Jawa lampau yang penulisannya menggunakan Arab Pegon yang sulit dimengerti khususnya oleh generasi sekarang. Dengan demikian, sedikit banyak dari mereka akan ada yang mengalami kesulitan. Permasalahan dalam setiap pembelajaran tentu seringkali terjadi. Dari permasalahan yang ada harus segera dicari solusinya supaya pembelajaran menjadi lebih baik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk bisa mengkaji dan meneliti lebih lanjut keterkaitan Arab Pegon dalam dunia pembelajaran di masyarakat khususnya di Madrasah Diniyyah dengan mengambil judul “Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak.

Alasan pemilihan tempat penelitian di madrasah tersebut karena merupakan salah satu Madrasah Diniyyah yang masih menggunakan Arab Pegon hingga saat ini.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak?
2. Bagaimana upaya untuk mengatasi problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak
2. Untuk mengetahui upaya mengatasi problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak.

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai sumber referensi dan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai problematika penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah serta upaya mengatasi problematika tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat :

- 1) Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid
- 2) Menganalisis sejauh mana problematika yang ada pada penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid
- 3) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru.

b. Bagi Madrasah Diniyyah I'aratuth Tholibin

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui dan mengatasi problematika penggunaan Arab Pegon dalam

pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai salah satu aspek yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian diharapkan peneliti sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik yang akan terjun langsung untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

D. Metode Penelitian

Peran metode penelitian dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting supaya tercapai suatu tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “*Problematika Penggunaan Arab Pegon di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak*” tergolong sebagai penelitian lapangan, karena dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data penelitian, peneliti harus terjun langsung di lapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Artinya dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini harus terjun langsung ke lapangan untuk mencari tahu, mendeskripsikan, dan menganalisis problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak dan upaya mengatasi problematika tersebut.

2. Fokus Penelitian

Supaya tidak terjadi perluasan pembahasan di luar judul yang peneliti ambil, untuk itu penelitian ini hanya difokuskan pada pencarian data yang berkaitan dengan problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid pada Kelas IV Awwaliyah, I Wustho, dan II Wustho di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak dan upaya mengatasinya di mana hanya data-data yang berkaitan dengan hal tersebut yang akan dicari.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang peneliti memperoleh data selengkap-lengkapnyanya dan sebaik-baiknya. Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Ada beberapa sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber Data Primer

Data primer ini diperoleh langsung dari informan yang ada di lapangan sebagai subjek penelitian melalui

wawancara secara mendalam dan observasi. Wawancara disini melibatkan peserta didik, guru mata pelajaran Tauhid, dan juga Kepala Sekolah Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen, foto dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Desa Bumiharjo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Alasan melakukan penelitian di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin dikarenakan sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian semacam ini di Madrasah Diniyyah tersebut. Selain itu Madrasah I'anatuth Tholibin merupakan salah satu Madrasah Diniyyah yang masih menggunakan Arab Pegon dalam melakukan pembelajarannya, serta letaknya yang tidak jauh dari tempat di mana peneliti tinggal mengingat pandemi belum berakhir sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian dalam mencari data kurang lebih 30 hari. Akan tetapi tidak

dilakukan secara terus-menerus melainkan pada hari-hari tertentu ketika membutuhkan data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi ini sebagai alat pengumpulan data yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Sebagai seorang peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak dan upaya untuk mengatasi problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan pewawancara memberikan pertanyaan, dan yang

diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, di mana pedoman wawancara tidak hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan melainkan dalam meneliti diberi kebebasan sebeb-bebaskan untuk bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi Guru mata pelajaran Tauhid, Kepala Sekolah, dan peserta didik berjumlah 10 anak terdiri dari kelas IV Awwaliyah, I Wustho, dan II Wustho. Hal-hal yang akan ditanyakan adalah mengenai problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak dan upaya untuk mengatasi problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam teknik ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak dan upaya untuk mengatasi problematika

penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak. Bentuk data dokumentasi berupa kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, penulisan Arab Pegon peserta didik pada pembelajaran Tauhid.

6. Uji Keabsahan Data

Tujuan keabsahan data di sini untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh untuk diuji dan disesuaikan dengan teori yang ada serta data yang ditemukan selama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, karena mengambil data dari beberapa sumber, yaitu peserta didik, guru, dan juga kepala sekolah mengenai problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid dan upaya untuk mengatasinya.

7. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga memudahkan peneliti dalam menginformasikan kepada orang lain.⁷ Setelah data terkumpul, selanjutnya akan menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data. Data yang telah terkumpul kemudian dirumuskan, dijelaskan dan

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 244.

dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi dimulai dari awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan pengumpulan data penelitian.

b. Penyajian Data

Dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dibuat dengan kalimat sehingga dapat ditarik kesimpulan.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Untuk menarik kesimpulan maka diambil dari data lapangan, observasi, wawancara maupun dokumentasi.

BAB II

ARAB PEGON SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN DI MADRASAH

A. Definisi Problematika

Menurut Ahmad Sabri, problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah.¹ Pengertian lain menyebutkan kata *problem* berarti masalah, persoalan. Sedangkan kata *problematika* diartikan dengan sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan. Menurut Sampurna K dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata *problem* berarti *problema*, soal, masalah, teka teki.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dianalisis bahwa kata *problem* yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari *problematika* itu sendiri. Sedangkan *problematika* adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian *problematika* harus segera dicari penyelesaiannya. Karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.²

¹Wiwik Angranti, "Problematika Kesulitan Belajar Peserta didik," *Jurnal Gerbang Etam*, (Vol. 10, No. 1, 2016), hlm. 30.

²Muhammad Tri Ramdhani dan Siti Ramlah, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sdn-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan," *Hadratul Madaniyah*, (Vol. 2, No. 2, 2015), hlm. 29.

Problem atau sebuah masalah memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

1. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
2. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.³

B. Arab Pegon

1. Pengertian Arab Pegon

Arab Pegon merupakan huruf Arab yang dimodifikasikan untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Dalam kamus Jawa-Indonesia, *pegon* berarti tidak biasa mengucapkan.⁴ Menurut Ulum, pegon berasal dari kata *pego* yang berarti menyimpang, karena huruf Pegon telah menyimpang dari literatur Arab dan Jawa.⁵ Arab Pegon

³Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 145.

⁴Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Widayatama, 2003), 278.

⁵Moh Rosyid, "Kitab Pegon Dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, (Vol. 17, No. 1, 2020), hlm. 104.

biasanya ditulis dengan huruf arab atau huruf *hijaiyah* yang menggunakan bahasa Jawa. Tidak biasa atau tidak lazim dalam mengucapkan disebabkan karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab dan menjadi aneh ketika diucapkan.⁶ Bahasa Jawa Pegon sebagai wujud akulturasi tulisan Islam dengan Jawa artinya, memakai tulisan Arab, tetapi ejaannya berbahasa Jawa yang menggunakan abjad Arab. Arab Pegon atau arab jawi, biasanya ditulis dengan huruf Arab atau huruf hijaiyah yang menggunakan bahasa Jawa.

Meskipun tulisan Arab Pegon seperti tulisan Arab pada biasanya, namun orang Arab asli tidak akan bisa membaca tulisan ini. Begitu pula orang yang bisa berbahasa Jawa tanpa memahami huruf Arab (*hijaiyah*) tidak akan bisa membaca dan memahaminya karena Arab Pegon ditulis dengan huruf Arab atau huruf hijaiyah yang memiliki arti dan bunyi dari bahasa Jawa.

Huruf pegon lahir di kalangan pondok pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk mempermudah penulisannya karena penulisan Arab tidak sama dengan penulisan latin, yakni dimulai dari kanan ke kiri, begitu pula dengan penulisan Pegon.

⁶Bashirotul Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Vol. 3, No. 1, 2019), hlm. 107-108.

Arab Pegon, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera dan Malaysia disebut dengan aksara Arab-Melayu. Bahkan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi. Orang Jawa menamakan tulisan Arab yang digunakan dalam bahasa Melayu dengan istilah Pegon.⁷ Jadi, huruf Arab Pegon atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab yang menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena tulisan Arab Pegon tidak hanya menggunakan bahasa Jawa saja tetapi juga menggunakan bahasa Sunda seperti yang terjadi di Jawa Barat, di Sulawesi menggunakan bahasa Bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan bahasa Melayu.⁸ Tulisan Arab Pegon terutama dalam bahasa Jawa biasa digunakan untuk ngabsahi atau memberikan makna kata-perkata dalam kitab kuning. Biasanya makna ini ditulis di sela-sela baris.

2. Arab Pegon sebagai Produk Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan suatu proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat dengan penyerapan sebagian (kecil

⁷Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), hlm. 100.

⁸Amirul Ulum, "*Huruf Pegon, Pemersatu Ulama Nusantara*", <http://harian-oftheday.blogspot.com/2013/02/ngaji-of-day-huruf-pegon-pemersatu.html>, diakses 02 Agustus 2021.

sekali), penyerapan yg agak banyak atau penolakan sama sekali terhadap kebudayaan asing yang masuk itu.⁹ Akulturasi terjadi apabila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, kemudian menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.

Dengan adanya budaya-budaya tersebut, kita harus bisa memilih budaya yang dapat memberikan manfaat, karena tidak semua budaya yang ada itu baik. Tentu ada yang yang tidak baik jika diterapkan di negara kita. Oleh karena itu, terjadinya akulturasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. Apabila ditemukan unsur-unsur baru
- b. Apabila unsur baru dipinjam dari kebudayaan lain
- c. Apabila unsur-unsur kebudayaan yang ada tidak lagi cocok dengan lingkungan, lalu ditinggalkan atau diganti dengan yang lebih baik
- d. Apabila ada unsur-unsur yang hilang karena gagal dalam perwujudan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya.¹⁰

Dalam hal ini, peristiwa akulturasi yang telah terjadi di Nusantara melahirkan produk kebudayaan sehingga memunculkan terjadinya proses Islamisasi melalui tulisan Arab

⁹*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 31.

¹⁰Taufiq dan Idris BA, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm. 20.

Pegon yang kebanyakan diterapkan di pondok-pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan asli yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan tersebar luas di tanah air. Dalam memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam tersebut perlu memahami mana yang perlu dikembangkan dan mana yang perlu diperbaiki. Dalam hal ini hendaknya sejarah pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui nilai-nilai yang positif, untuk dikembangkan dalam modernitas, tanpa nilai-nilai itu modernitas akan anarkis dan tidak menghiraukan hak-hak asasi manusia. Demikian sebaliknya, banyak nilai luhur dari sejarah pendidikan Islam dari dalam zaman modern ini tidak akan berdaya dan hanya menjadi dongeng bagi anak-anak.¹¹

Dengan demikian kedatangan agama Islam yang mulai menyebar di Nusantara semenjak abad ke-13 M, ternyata juga tidak mengganggu budaya asli di Jawa yang masih eksis seperti sekarang. Ini karena budaya asli tersebut mempunyai watak yang elastis (mudah diubah bentuknya dan mudah kembali ke bentuk asal) sehingga ajaran Islam yang datang dapat menyebar ke Nusantara.¹²

¹¹Nailis Sa'adah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon", *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, (Vol. 3, No. 1, 2019), hlm. 22-23.

¹²Muh. Fatkhan, "Sinkretisme Jawa-Islam", *Jurnal Religi*, (Vol. 1, No.2, 2002), hlm. 194.

Mengenai siapa yang menemukan huruf Arab Pegon ada beberapa pendapat. Menurut Koentjaraningrat, Arab Pegon masuk ke Nusantara mulai tahun 1200 M atau 1300 M seiring dengan masuknya agama Islam menggantikan animisme, Hindu dan Budha.¹³ Menurut suatu catatan, huruf Arab Pegon muncul sekitar tahun 1400 M yang digagas oleh Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel di Pesantren Ampel Dentha Surabaya.¹⁴ Sedangkan menurut pendapat lain, penggagas huruf Arab Pegon adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon.¹⁵ Ada juga yang mengatakan bahwa huruf Arab Pegon ini ditemukan oleh Imam Nawawi Al-Bantani. Hal ini dikuatkan dari sejarah pada masa penjajahan banyak sekali terjadi penindasan, perampasan hak dan penyiksaan. Akibat dari peristiwa tersebut timbulah “Gerakan Anti Penjajah”. Pemberontakan terhadap pemerintahan penjajah terjadi dimana-mana, termasuk didalamnya kaum muslimin sampai-sampai para ulama dan kyai berfatwa “haram memakai apapun dari penjajah” termasuk tulisannya. Situasi ini membuat Imam

¹³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 20.

¹⁴Fika Hidayani, "Paleografi Aksara Pegon", *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Vol. 8 No. 2, 2020), hlm. 305.

¹⁵Waryunah Irmawati, *Sejarah, Perkembangan Dan Kaidah Aksara Pegon*, <http://gibukmakalah.blogspot.com/2014/02/sejarah-perkembangan-dan-kaidah-aksara.html>, diakses 05 Agustus 2021.

Nawawi dengan cerdas menyesuaikan bahasa Jawa dengan huruf-huruf Arab (huruf hijaiyah) yang dinamakan Arab Pegon (pego).

Masuknya Islam di pulau Jawa sejak awal hingga sekarang secara terus menerus masih merupakan suatu proses akulturasi. Tradisi Islam yang masuk ke pulau Jawa sangat akomodatif terhadap tradisi Jawa, begitu juga sebaliknya, tradisi Jawa sangat apresiatif menerjemahkan tradisi Islam-Arab ke dalam sistem budaya Jawa. Agama sebagai salah satu unsur dari kebudayaan memiliki peran dalam perubahan kebudayaan itu sendiri.¹⁶

Proses interaksi antara Islam dan budaya lokal itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Proses pertumbuhan yang berjalan rapi dikarenakan penyampaian pesan-pesan Islam yang ditempuh melalui pendekatan kultural. Dengan masuknya agama Islam di pulau Jawa, kemudian munculah pondok-pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam di Jawa. Bagi masyarakat, agama adalah nomor satu dan segalanya, sebaliknya para penguasa dan pendukung sastra budaya Jawa, kedudukan dan kekuasaan politik adalah yang nomor satu dan segalanya.

¹⁶Irfatul Hidayah, "Agama Dan Budaya Lokal: Peran Agama Dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal", *Jurnal Religi*, (Vol.2, No.2, 2003), hlm. 137.

Dalam kehidupan masyarakat, bahasa memungkinkan manusia membentuk hubungan ruhaniyah. Secara jasmaniyah warga masyarakat terpisah antara satu dengan lainnya, tapi secara ruhaniyah mereka berhubungan. Tanpa hubungan ruhaniyah masyarakat tidak terbentuk. Dengan bahasa, si A menyampaikan apa yang ada dalam dirinya (pikiran, perasaan, keinginan, dan pengalaman) kepada si B, tanpa saluran tersebut si B tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, diinginkan dan dialami si A. Kemudian si B timbul reaksi., reaksi menimbulkan aksi lagi, melalui bahasa itu pula reaksi si B kemudian menimbulkan reaksi pula pada si A. sehingga terjadilah interaksi antara dua orang bahkan sekelompok orang. Dengan interaksi terwujudlah kerjasama dan kehidupan bersama antara kelompok pribadi itu, sehingga terbentuklah masyarakat. Sampai sekarang bahasa memainkan peranan utama dalam masyarakat.¹⁷

Sebuah agama akan tersebar dan berkembang dengan baik apabila para penyiarnya yang bersangkutan memiliki kesanggupan dan pengetahuan yang luas tentang kebudayaan dan segala seluk beluk kehidupan masyarakat, termasuk bahasa, adat istiadat, kesusastraan, seni, pandangan hidup, dan gambaran dunia yang ada. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan sebagai penghubung dalam proses interaksi

¹⁷Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 61.

khususnya daerah Jawa tentu saja menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa kemudian mengalami proses akulturasi, salah satunya yaitu dengan timbulnya penggunaan aksara atau tulisan huruf Arab yang menggunakan bahasa Jawa, kemudian dikenal dengan tulisan Arab Pegon. Sekalipun kelihatannya Bahasa Jawa itu mudah, namun hal tersebut bukan sesuatu yang mudah karena terkadang orang Jawa sendiri tidak bisa Bahasa Jawa. Hal tersebut karena kehidupannya yang sering di perkotaan sehingga bahasanya sendiri lupa. Untuk itu dengan adanya Arab Pegon ini diharapkan dapat melestarikan budaya Jawa.

Terlepas pemahaman tentang aksara pegon yang menjadi ciri khas serta budaya masyarakat Islam Jawa, seiring masuknya Islam di pelosok Nusantara juga telah melahirkan akulturasi budaya Islam dengan masyarakat lokal. Mereka memakai huruf Arab (hijaiyah) juga untuk menuliskan bahasa mereka masing-masing, seperti bahasa Bugis di Sulawesi, bahasa Sunda di Jawa Barat, bahasa Jawa bahasa Madura. Dengan demikian Arab Pegon merupakan huruf Arab yang telah dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa atau bahasa-bahasa lokal di Nusantara dengan standar-standar dalam menggunakan huruf hijaiyah. Selain aksara pegon, terdapat juga aksara Melayu atau aksara Jawi yang biasa digunakan oleh masyarakat Islam di kawasan Sumatra, Kalimantan, Malaysia, dan Thailand Selatan (Patani). Pola dasar aksara ini memang memiliki kesamaan konsep

sebagaimana aksara pegon. Hanya saja bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu yang hampir mirip dengan bahasa Indonesia saat ini.

3. Metode Pengajaran Arab Pegon

Di lingkungan pesantren Arab Pegon tidak asing lagi bagi mereka yang mengkaji kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan, dengan penyajian yang khas pesantren salaf.¹⁸ Dalam menerjemahkan kitab tersebut mereka menggunakan bahasa Arab Pegon dan dalam pengajarannya disebut dengan ngabsahi atau maknani yaitu penerjemahan dengan cara menggantung dan sasaran bahasanya adalah bahasa Jawa yang diletakkan menggantung pada bahasa Arab (bahasa sumber). Selain digunakan di lingkungan pesantren, Arab Pegon juga masih eksis digunakan di lingkungan pendidikan Islam non formal seperti Madrasah Diniyyah yang ada di pedesaan yang masih kuat kultur masyarakatnya.

Metode yang digunakan dalam pengajaran menggunakan Arab Pegon biasa dikenal dengan metode sorogan dan metode bandongan. Metode ini seringkali digunakan di pondok-pondok pesantren.

¹⁸Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 175.

a. Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti sodoran atau disodorkan. Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual di mana seorang murid berhadapan langsung dengan seorang guru kemudian terjadi interaksi saling mengenal antar keduanya. Seorang guru menghadapi satu per satu muridnya secara bergantian. Sementara murid yang lainnya menunggu giliran masing masing untuk menghadap seorang guru.¹⁹

Proses pelaksanaan pembelajaran tersebut bermula dari seorang guru yang membacakan materi yang telah ditulis dalam bahasa arab atau kitab tertentu, kemudian menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya, kemudian para peserta didik disuruh untuk membaca secara bergantian mengulangi pelajaran tersebut satu persatu sehingga setiap murid dapat menguasai materi yang disampaikan.²⁰ Masing-masing murid maju dengan membawa kitab yang diajarkan dan membacanya di hadapan seorang guru. Selanjutnya seorang guru membimbing muridnya apabila muridnya mengalami

¹⁹Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 36-37.

²⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 151.

kesulitan dan guru membenarkan bacaan yang dibawakan oleh murid apabila terjadi kekeliruan.

Jadi, metode sorogan adalah suatu cara penyampaian materi yang bersifat individual antara guru dan murid saling berhadapan kemudian guru tersebut membacakan kitab kuning dan murid bertugas untuk mengulangi atau menirukan sesuai bacaan yang telah dibacakan guru. Metode sorogan merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student Centered Learning). Pembelajaran ini juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya mampu meningkatkan mutu kualitas mereka.

1) Kelebihan Metode Sorogan²¹

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing kemampuan murid secara maksimal

²¹Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pegangan Kyai*, (Jakarta: LPES, 1994), hlm. 28.

- c) Murid mendapatkan penjelasan pasti dari guru tanpa harus menginterpretasikan suatu kitab atau pelajaran karena berhadapan langsung dengan guru dan memungkinkan terjadinya tanya jawab.
 - d) Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai muridnya
 - e) Murid lebih mudah berdialog secara langsung dengan guru
 - f) Murid lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning
 - g) Murid lebih memahami kitab kuning yang dipelajari dan bersikap aktif.
- 2) Kekurangan Metode Sorogan²²
- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid sehingga jika menghadapi semua murid secara bergantian, metode ini kurang begitu cepat
 - b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi.
- b. Metode Bandongan

Metode bandongan atau bisa disebut wetonan adalah cara penyampaian kitab di mana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara murid mendengarkan,

²²Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 28.

memberikan makna, dan menerima.²³ Bandongan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Metode wetonan atau bandongan artinya belajar secara berkelompok yang diikuti seluruh murid. Biasanya guru menggunakan bahasa daerah dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari.

Dalam metode ini, sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku atau kitab-kitab dalam bahasa Arab ke dalam bahasa daerah agar mudah dipahami. Setiap murid memperhatikan buku yang dimilikinya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) secara mandiri. Sama halnya seperti metode sorogan, metode bandongan juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

1) Kelebihan Metode Bandongan

- a) Lebih cepat dan lebih praktis untuk mengajar murid yang jumlahnya banyak karena dilakukan secara bersama-sama
- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif

²³Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 20.

c) Murid dapat menyelesaikan kitab yang kecil dan dapat mengkaji kitab yang lebih tinggi lagi karena dengan metode ini biasanya guru membaca dan menerjemahkan arti lafadz yang mudah agar proses memahami lebih meringkas waktu dan cara ini biasanya dikhususkan bagi murid yang melakukan sistem sorogan dengan serius sehingga mereka lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru melalui metode ini meskipun dilakukan secara bersama-sama.²⁴

2) Kekurangan Metode Bandongan

- 1) Tidak ada pengulangan pelajaran atau pertanyaan yang diajukan oleh guru dan murid karena setiap pelajaran dimulai dengan bab yang baru
- 2) Guru tidak dapat mengetahui secara jelas penguasaan materi yang diterima murid karena evaluasi dilakukan sendiri oleh murid yang bersangkutan, apakah dia sudah menguasai atau memahami pelajaran sebelumnya dan mampu melanjutkan pelajaran berikutnya
- 3) Tidak ada dialog antara guru dan murid (guru lebih aktif dan murid pasif) sehingga daya kreativitas dan aktivitas murid menjadi lemah), tidak seperti metode

²⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 30.

sorogan di mana masing-masing murid menghadap guru dan mereka lebih aktif.²⁵

4. Mengetahui Tulisan Arab Pegon

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang macam-macam huruf Arab Pegon dan kaidah-kaidah dasar penggunaan Arab Pegon

a. Macam-macam Huruf Pegon

1) Huruf pegon konsonan²⁶

Tabel 2.1. Huruf Pegon Konsonan

| | | | | | | | | | |
|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| B | C | D | F | G | H | J | K | L | M |
| ب | چ | د | ف | ك | ه | ج | ك | ل | م |
| N | P | Q | R | S | T | V | W | Y | Z |
| ن | ف | ق | ر | س | ت | ف | و | ي | ز |

2) Huruf pegon vokal

Tabel 2.2. Huruf Pegon Vokal

| | | | | |
|----------|----------|----------|----------|----------|
| A | I | U | E | O |
| أ | ي | و | ي | و |

²⁵Abdurrahman Wahid, *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LPES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 1986), hlm. 71.

²⁶Tim Penulis, *Pintar Menulis Arab Pegon Jilid 3*, (Lirboyo Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadiin, 2017), hlm. 15.

b. Kaidah-Kaidah Dasar

- 1) Dalam penulisan huruf vokal (A) cukup dengan menambah (ا).²⁷

Contoh:

Tabel 2.3. Penulisan Huruf Vokal (A)

| No | Latin | Terpisah | Sambung |
|----|-------|---------------|---------|
| 1 | Mama | ا + م + ا + م | ماما |
| 2 | Dada | ا + د + ا + د | دادا |
| 3 | Kata | ا + ت + ا + ك | كاتا |
| 4 | Saya | ا + ي + ا + س | سايا |
| 5 | Jaya | ا + ي + ا + ج | جايا |

- 2) Dalam penulisan huruf vokal (I) cukup dengan menambah (ي).²⁸

Contoh:

²⁷Tim Penulis, *Pintar Menulis Arab Pegon Jilid 3*, hlm. 22.

²⁸Tim Penulis, *Pintar Menulis Arab Pegon Jilid 3*, hlm. 22.

Tabel 2.4. Penulisan Huruf vokal (I)

| No | Latin | Terpisah | Sambung |
|----|-----------|-------------------|---------|
| 1 | Pipi | ف + ي + ف + ي | فيفي |
| 2 | Kiri | ك + ي + ر + ي | كيري |
| 3 | Sisi | س + ي + س + ي | سيسسي |
| 4 | Ciri-ciri | ج + ي + ر + ي | جيرري |
| 5 | Lirih | ل + ي + ر + ي + ه | ليريه |

3) Dalam penulisan huruf vokal (U) cukup dengan menambahkan dengan (و).²⁹

Contoh:

Tabel 2.5. Penulisan Huruf Vokal (U)

| No | Latin | Terpisah | Sambung |
|----|-------|---------------|---------|
| 1 | Buku | ب + و + ك + و | بوكو |

²⁹Tim Penulis, *Pintar Menulis Arab Pegon Jilid 3*, hlm. 23.

| | | | |
|---|-------|-------------------|-------|
| 2 | Kuku | ك + و + ك + و | كوكو |
| 3 | Sumur | س + و + م + و + ر | سومور |
| 4 | Kupu | ك + و + ف + و | كوفو |
| 5 | Buruh | ب + و + ر + و + ه | بوروه |

- 4) Dalam penulisan huruf vokal (É dan E) cukup dengan menambahkan (ي) dengan menambah fathah (َ) pada huruf sebelumnya.³⁰

Contoh: Huruf Vokal (É)

Tabel 2.6. Penulisan Huruf Vokal (É)

| No | Latin | Terpisah | Sambung |
|----|-------|----------------|---------|
| 1 | Pédé | فَ + ي + د + ي | فَيْدِي |
| 2 | Kéré | كَ + ي + ر + ي | كَيْرِي |
| 3 | Lélé | لَ + ي + ل + ي | لَيْلِي |

³⁰Tim Penulis, *Pintar Menulis Arab Pegon Jilid 3*, hlm. 24.

| | | | |
|---|------|----------------|-------|
| 4 | Déwé | دَ + ي + و + ي | دَيوي |
| 5 | Déné | دَ + ي + ن + ي | دَيني |

Contoh: Huruf Vokal E

Tabel 2.7. Penulisan Huruf Vokal (E)

| No | Latin | Terpisah | Sambung |
|----|--------|--------------------|---------|
| 1 | Dereng | دَ + ي + ر + ي + ع | دَيرِيع |
| 2 | Rewel | رَ + ي + و + ي + ل | رَويِل |
| 3 | Peyek | فَ + ي + ي + ي + ك | فَيييك |
| 4 | Derek | دَ + ي + ر + ي + ك | دَيرِيك |
| 5 | Menek | مَ + ي + ن + ي + ك | مَيينيك |

5) Dalam penulisan huruf vokal (Ê) dengan menambahkan pepet (~).³¹

Contoh:

³¹Tim Penulis, *Pintar Menulis Arab Pegon Jilid 3*, hlm. 25.

Tabel 2.8. Penulisan Huruf Vokal (Ê)

| No | Latin | Terpisah | Sambung |
|----|--------|-----------|---------|
| 1 | Pêtêng | ف + ت + ع | فَتَّعْ |
| 2 | Lêngên | ل + ع + ن | لَعَنَّ |
| 3 | Sênêng | س + ن + ع | سَنَّعْ |
| 4 | Rêgêt | ر + ك + ت | رَكَّتْ |

6) Dalam penulisan huruf vokal (O) cukup dengan menambah (و).³²

Contoh:

Tabel 2.9. Penulisan Huruf Vokal (O) dengan Menambah (و)

| No | Latin | Terpisah | Sambung |
|----|-------|---------------|---------|
| 1 | Bojo | ب + و + ج + و | بوجو |
| 2 | Solo | س + و + ل + و | سولو |
| 3 | Bodo | ب + و + د + و | بودو |

³²Tim Penulis, *Pintar Menulis Arab Pegon Jilid 3*, hlm. 26.

| | | | |
|---|---------|--------------------------|--------|
| 4 | Soto | س + و + ت + و | سوتو |
| 5 | Jorok | ج + و + ر + و + ك | جوروك |
| 6 | Motor | م + و + ت + و + ر | موتور |
| 7 | Kodok | ك + و + د + و + ك | كودوك |
| 8 | Sombong | س + و + م + ب + و ع + | سومبوع |

7) Dalam penulisan huruf vokal (O) bisa juga dengan menambahkan (I).³³

Contoh:

Tabel 2.10. Penulisan Huruf Vokal (O) dengan Menambahkan (I)

| No | Latin | Terpisah | Sambung |
|----|--------|-------------------|---------|
| 1 | Podo | ف + د + ا + ا | فادا |
| 2 | Kejobo | ك + ج + ا + ب + ا | كجابا |

³³Tim Penulis, *Pintar Menulis Arab Pegon Jilid 3*, hlm. 26.

| | | | |
|---|------|---------------|------|
| 3 | Ojo | أ + ج + ا | أجا |
| 4 | Boto | ب + ت + ا + ا | باتا |

C. Pembelajaran Tauhid

Pembelajaran Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.³⁴ Pembelajaran merupakan suatu usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.³⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan mengarahkan peserta didik supaya melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku mereka.

Pembelajaran bukan saja mentransfer pengetahuan kepada peserta didik tanpa memperhatikan kondisi yang dialami oleh peserta didik. Manusia bukanlah robot yang bisa diatur seenaknya, manusia bukan juga binatang yang dengan mudah disuruh-suruh,

³⁴Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (20).

³⁵Muh. Sain Hanafy, "Konsep Dan Pembelajaran", *Lentera Pendidikan*, (Vol. 17, No. 1, 2014), hlm. 74.

untuk itu agar proses pembelajaran menjadi lancar dan sukses karena manusia dikaruniai akal, dengan akal tersebut manusia dapat berpikir, mana yang terbaik atau yang buruk untuknya, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk dilakukan.

Sedangkan tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang cara-cara mengesakan Allah.³⁶ Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam, dengan belajar Islam akan mengetahui mengenai keEsaan Allah. Allah itu tidak beranak dan diperanakan. Allah adalah satu-satunya Tuhan yang sebenarnya, sedangkan tuhan-tuhan lain yang disembah manusia adalah tuhan palsu. Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah SWT saja.

Jadi pembelajaran tauhid merupakan suatu usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik tentang bagaimana cara-cara mengesakan Allah. Dalam pembelajaran tauhid juga berfungsi sebagai pembimbing umat manusia untuk menemukan kembali jalan yang lurus. ketauhidan tidak hanya menyangkut hal-hal batin, tetapi juga meliputi sikap tingkah laku, perkataan, dan perbuatan seseorang. Oleh karena itu, orang-orang yang telah mampu memahami dan menghayati dalam pembelajaran tauhid dengan benar akan membawa kepada kebahagiaan baik itu segi lahir maupun batin.

³⁶Hendri Puspito, "Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Tauhid Di Madrasah Diniyyah Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga", *Skripsi*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), hlm. 8.

Pembelajaran tauhid dapat dijadikan dasar analisa untuk melihat kemungkinan tumbuhnya keyakinan tentang balasan Tuhan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga nantinya pembelajaran tauhid bukan hanya mengetahui rukun iman, nama dan sifat-sifat Tuhan saja, tetapi bagaimana pembelajaran tauhid memberi peluang tumbuhnya kesadaran tentang nilai-nilai ketuhanan atas setiap perilaku peserta didik. Tauhid sebagai jalan agar pembelajaran dapat lebih terarah peserta didik dapat melakukan serta bertingkah laku yang positif berdasarkan konsep tauhid.

Dalam pembelajaran Tauhid yang menggunakan Arab Pegon merupakan sebuah proses memberikan pengarahan, pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik untuk menguasai dan memahami materi yang terkandung di dalam mata pembelajaran Tauhid dengan menggunakan Arab Pegon.

D. Arab Pegon sebagai Media Pengajaran

1. Pengertian Media Pengajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar.³⁷ Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan,

³⁷Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2012), hlm. 4.

keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.³⁸

Pengajaran didefinisikan sebagai kegiatan, praktik, pekerjaan, atau profesi seorang guru, atau sesuatu yang diajarkan, seni atau profesi seorang guru, kegiatan dalam mendidik atau mengajar. Pengajaran sebagai kegiatan atau urusan tentang mengajar, apa yang diajarkan, semakna dengan instruksi. Dalam pengertian konvensional, pengajaran dipandang bersifat mekanistik dan merupakan otonomi guru untuk mengajar, guru menjadi pusat kegiatan.³⁹ Adapun media pengajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru

³⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 243.

³⁹Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2014), hlm. 16.

sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para pendidik juga dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, pendidik juga dituntut supaya dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu pendidik atau guru harus memiliki kemampuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran yang meliputi:

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
- c. Seluk-beluk proses belajar
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran

i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.⁴⁰

Dengan demikian, media adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khususnya.

2. Fungsi Media dalam Pengajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, kedua unsur yang penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru/pendidik) menuju penerima (siswa/peserta didik). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹ Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai dengan metode yang digunakan. Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.⁴² Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi

⁴⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 2.

⁴¹Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 8.

⁴²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 20.

pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, juga memudahkan dalam penafsiran data.

Menurut Nana Sudjana, manfaat penggunaan media dalam pengajaran:

- a. Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar
- b. Bahan pelajaran lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami oleh siswa
- c. Metode mengajar menjadi lebih bervariasi, tidak sekedar komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru yang membuat siswa cepat bosan
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.⁴³

Pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar. Melalui media, peserta didik memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk pengetahuan baru pada diri peserta didik. Dalam batasan tertentu, media juga dapat menggantikan fungsi guru sebagai

⁴³Muhammad Hasan, dkk, *Media Pembelajaran*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021), hlm. 152–53.

sumber informasi/pengetahuan bagi peserta didik. Media pembelajaran sebagai sumber belajar merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Edgar Dale memandang sumber belajar sebagai pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas. Pengalaman belajar bisa dalam berbagai bentuk seperti melalui membaca, searching internet, diskusi, tanya jawab, mendengarkan media audio, dan lain-lain.⁴⁴

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi khususnya dibidang elektronika, telekomunikasi, dan informasi, serta teknologi komputer, untuk itu media pembelajaran juga mengikuti perkembangannya. Media pembelajaran yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar adalah percetakan seperti buku. Kemudian media pembelajaran tampil dengan berbagai jenis dan format seperti video, tape recorder, program radio, internet, dan sebagainya. Meskipun beragam jenis dan format, media sudah dikembangkan dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Adapun jenis media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pengajaran adalah sebagai berikut:

⁴⁴Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan...*, hlm. 30.

a. Media visual

Media visual merupakan jenis media yang digunakan dengan mengandalkan indera penglihatan dari peserta didik. Dengan media visual ini, pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya. Beberapa media visual antara lain; 1) media cetak seperti buku, modul, jurnal, peta, gambar, dan poster, 2) model dan prototipe seperti globe bumi, 3) media realitas alam sekitar dan sebagainya.

Arab Pegon merupakan media yang dapat dilihat di beberapa tulisan yang berisi tentang konten ilmu agama Islam seperti Tauhid, Fikih, Akhlak, Tarikh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Arab Pegon juga masih digunakan sebagai media pengajaran yang ditulis di buku-buku cetak di madrasah-madrasah.

b. Media audio

Media audio merupakan jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan indera pendengaran peserta didik. Pengalaman belajar yang akan didapatkan adalah dengan mengandalkan kemampuan indera pendengarannya. Contoh media audio yang biasa digunakan adalah tape recorder, radio.

c. Media audio-visual

Media audio visual merupakan jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan

pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Contoh media audio-visual adalah film, video, program TV.

d. Multimedia

Multimedia merupakan media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multimedia melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media interaktif berbasis komputer dan teknologi komunikasi dan informasi. Dengan demikian multimedia merupakan media berbasis komputer yang menggunakan berbagai jenis media dalam satu kegiatan. Itulah sebabnya, pembelajaran dengan media internet dan lain-lain sering dianggap pembelajaran multimedia.⁴⁵

Meskipun media banyak jenisnya, namun pada kenyataannya tidak banyak jenis media yang biasa digunakan oleh guru di sekolah. Media yang paling banyak dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak seperti buku, modul, dan media cetak lainnya.

⁴⁵Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan...*, hlm. 44–46.

E. Pengertian Madrasah

Secara etimologi madrasah berasal dari bahasa Arab *darasa*, *yadrusu*, *darsan*, *mdrsatan* yang berarti membaca dan belajar. Kata madrasah sendiri berbentuk kata keterangan tempat yang berarti tempat duduk untuk belajar atau tempat belajar para peserta didik atau tempat untuk memberikan pelajaran.⁴⁶

Madrasah Diniyyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih di antara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.⁴⁷ Madrasah Diniyyah berfungsi terutama untuk menyadarkan hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat Pendidikan Islam.⁴⁸ Seluruh mata pelajaran yang berada di Madrasah Diniyyah berisikan ilmu-ilmu agama yang memungkinkan peserta didiknya dalam belajar dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik. Pendidikan dan pengajaran di Madrasah Diniyyah juga bertujuan untuk memberikan tambahan

⁴⁶Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru...*, hlm. 195.

⁴⁷Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyyah : Suatu Tinjauan Historis", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 11, No. 1, 2016), hlm. 187.

⁴⁸M. Jamhuri, "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Materi Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2, No. 2, 2017), hlm. 318.

dan pendalaman pengetahuan tentang agama Islam kepada pelajar-pelajar umum.

Masyarakat juga memaknai madrasah sebagai sekolah agama atau sekolah arab. Karena memang di madrasah diajarkan ilmu-ilmu agama yang ditulis dengan bahasa Arab atau dengan huruf Arab. Berbeda dengan SD, SMP, dan SMA disebut sebagai sekolah umum karena di dalam sekolah ini lebih banyak diajarkan bidang studi umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan sebagainya. Dengan adanya materi agama yang demikian padat dan lengkap di madrasah, memungkinkan para peserta didik yang belajar di dalamnya dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat muslim, hal yang utama bagi madrasah adalah menjadikan putra-putri mereka orang yang baik (saleh dan salehah) yaitu orang yang tahu agama dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan mereka.

E. Kajian Pustaka

Untuk melakukan penelitian ini, telah ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relasi atau keterkaitan dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan. Antara lain seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Syarif Hidayatullah mahasiswa didik dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Studi Analisis Tentang

Implementasi Menulis Arab Pegon Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akhlak Di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 M / 1436/1437 H.” Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan Arab Pegon bertujuan untuk melatih dan membiasakan para santri untuk menulis Arab Pegon secara rapi dan baik. Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Akhlak menggunakan Arab Pegon di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus, guru melaksanakan tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga tahapan ini guru lakukan dengan mempersiapkan materi pelajaran Akhlak kemudian guru menuliskan materi pelajaran dengan menggunakan Arab Pegon serta melakukan imla (mendikte) para peserta didik ketika pada tahap evaluasi. Dalam penelitian ini, implementasi menulis Arab Pegon sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Akhlak di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae memberikan implikasi yang positif bagi para santri karena implementasi ini dilakukan oleh madrasah sudah sejak lama sampai saat ini sehingga para santri benar-benar dapat menulis materi menggunakan Arab Pegon dan menghargai per huruf yang ditulis. Para santri juga mengetahui, memahami dan mempraktekkan pengetahuan dan pemahaman para santri dalam kehidupan sehari – hari. Para peserta didik bisa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik

pada diri mereka. Para peserta didik lebih sabar dan istiqomah dalam belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tafsiyatun Rohanah mahasiswa didik Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2005 dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon di Madrasah Salafiyah III Komplek Q Krpyak Yogyakarta”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Proses penerjemahan kitab kuning dengan Arab Pegon mengungkap tiga hal, yaitu isi atau pesan unsur linguistik teks dan unsur ekstralinguistik teks. Selain itu problematika penerjemahan kitab kuning dengan Arab Pegon yang timbul pada santri terbagi menjadi dua kategori, yaitu Problem linguistik yang mana mencakup morfologis, sintaksis, semantik, dan restrukturisasi. Problem non linguistik, mencakup kurangnya penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, perbedaan tata cara penulisan antara huruf Arab yang berbahasa Arab dengan penulisan Arab Pegon, kesulitan materi kitab yang diterjemahkan, serta kondisi pada saat menerjemahkan. Teknik belajar mengajar yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah Salafiyah III adalah teknik drill/latihan siap, teknik ceramah, teknik tanya jawab dan juga teknik pembagian tugas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Sholekhah Rahayu Ningsih mahasiswa didik Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada Tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul

“Implementasi Pengajian Wetonan (Bandongan) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon Bagi Santri Putri Kelas I (Pengajian Weton) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pengajian wetonan (bandongan) di pondok pesantren tersebut tidak langsung memakai kitab kuning, melainkan mereka diberi pengajaran dahulu mengenai tata cara menulis Arab Pegon. Karena melihat kemampuan dari siswi mereka banyak yang belum memahami tentang Arab Pegon dan bagaimana cara penulisannya. Untuk itu mereka diberi bekal terlebih dahulu berupa pengertian Arab Pegon, cara penulisan huruf hijaiyah yang benar, huruf-huruf sambung, dan huruf pisah, huruf-huruf bergigi, penambahan huruf vokal. Rujukan-rujukan, cara menulis pegon yang berharakat dan tidak berharakat, dan lain sebagainya. Selain itu dalam strategi pengajian weton untuk meningkatkan kemampuan menulis Arab Pegon ini guru di pesantren tersebut menggunakan beberapa metode atau strategi, diantaranya dengan menggunakan metode ceramah, metode contoh, metode latihan, metode dikte/imla. Sedangkan kemampuan siswi itu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek psikomotorik yang mana dinilai dari kelancaran membaca dan menulis Arab Pegon dengan baik. Aspek kognitif dengan melihat ketepatan siswa dalam membaca dan kerapian dalam menulis pegon serta menyimpulkan makna pegon. Aspek

afektif dengan melihat dari sikap, akhlak dan sopan santun siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ada kesamaan dalam lingkup pembahasan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan informal seperti Madrasah Diniyyah. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini membahas apa saja problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid dan bagaimana upaya untuk mengatasi problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah l'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak yang menurut penulis memiliki unsur kebaruan dalam hal permasalahan dan lokasi penelitian.

BAB III
GAMBARAN UMUM MADRASAH DINIYAH
I'ANATUTH THOLIBIN BUMIHARJO GUNTUR DEMAK

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak

Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak berdiri tahun 1971. Berdirinya Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin dilatarbelakangi oleh inisiatif para ulama setempat terutama Burhanuddin, supaya terdapat lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam. Para ulama merasa prihatin terhadap warga Bumiharjo yang masih terbelakang dalam bidang keagamaan. Kemudian para ulama mengajak sebagian warga berkumpul untuk berdiskusi memikirkan generasi penerus supaya tidak tertinggal dalam bidang keagamaan. Dalam diskusi tersebut semua sepakat supaya didirikan lembaga pendidikan Islam atau bisa disebut dengan Madrasah Diniyyah dengan nama I'anatuth Tholibin. Salah satu warga setempat mewakafkan tanahnya supaya Madrasah Diniyyah didirikan di tanah tersebut.

Respon masyarakat dengan didirikannya Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin begitu baik. Mereka dikumpulkan untuk diberi pengertian oleh para ulama bahwa menempuh pendidikan agama di Madrasah Diniyyah bagi anak-anak sejak dini itu penting. Adanya Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin

diharapkan anak-anak kecil bisa menempuh pendidikan yang berbasis keagamaan supaya tidak terbelakang. Sebagai orang tua akan senang jika anak-anak yang dilahirkannya bisa menjadi generasi penerus yang paham akan agama dan suatu saat menjadi anak-anak yang berbudi pekerti baik. Semua warga bergotong royong menyumbangkan harta yang dimilikinya untuk pembangunan Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin. Anak didik di Madrasah Diniyyah tersebut tidak hanya berasal dari Bumiharjo namun mereka juga ada yang berasal dari luar Bumiharjo. Kehadiran mereka diterima baik oleh para guru di Madrasah Diniyyah tersebut supaya mereka bisa mendapat pelajaran agama sebagaimana mestinya.

2. Letak Geografis

Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak memiliki bangunan berukuran kurang lebih 325 M dengan luas tanah 479 M. Tanah ini merupakan tanah wakaf milik salah satu ulama di wilayah Bumiharjo dan diwakafkan supaya didirikan Madrasah Diniyyah tempat untuk anak-anak bisa menempuh pendidikan agama.

Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin terletak tidak jauh dari pemukiman warga, tepatnya di Desa Bumiharjo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Madrasah Diniyyah ini letaknya termasuk jauh dari daerah perkotaan kurang lebih jarak tempuh Madrasah Diniyyah dengan perkotaan adalah 10 km sehingga peserta didik yang menempuh pendidikan agama di Madrasah

Diniyyah I'anatuth Tholibin berasal dari daerah itu sendiri. Adapun batasan letak Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin yaitu:¹

- a. Sebelah barat berbatasan dengan tempat pemakaman
- b. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah milik Bapak Edi

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki visi, misi serta tujuan dalam perkembangannya. Begitu juga dengan Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak. Adapun visi, misi serta tujuannya adalah:

a. Visi

Terwujudnya insan yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan wawasan agama yang luas serta berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Menciptakan generasi muda yang berilmu pengetahuan dan agama
- 2) Mencetak kader-kader yang berwawasan ilmiah dan agamis
- 3) Mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah

¹Observasi, Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, Rabu, 22 September 2021.

c. Tujuan

- 1) Untuk menunjang biaya operasional Madrasah Diniyyah sehingga diharapkan meringankan beban pengelola Madrasah Diniyyah
- 2) Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab para guru dalam mengemban amanah sehingga dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik
- 3) Untuk menciptakan kualitas mutu para guru dan santri sesuai dengan yang diharapkan.²

Adanya visi, misi, dan tujuan tersebut diharapkan Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin selalu mengalami perkembangan yang lebih baik supaya banyak anak yang tertarik untuk menempuh pendidikan agama di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin mengingat begitu pentingnya belajar ilmu agama sejak dini.

4. Keadaan Guru

Dalam sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari adanya pengajaran. Sebuah pengajaran pasti membutuhkan guru. Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik perlu didukung oleh guru yang profesional. Menjadi seorang guru dituntut adanya keikhlasan meskipun tidak digaji sekalipun. Upah guru yang mengajar di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin hanya mengandalkan

²Dokumentasi, Proposal Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak.

uang bulanan dari peserta didik untuk membayar bisyaroh para guru. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa jumlah tenaga pendidik di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin sebanyak 18 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari lulusan SLTA, pondok pesantren sampai sarjana (S1). Untuk lebih jelas keadaan guru di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin dapat dilihat tabel berikut:³

Tabel 3.1. Daftar Guru Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak

| No | Nama Guru | Latar Belakang Pendidikan | Jabatan |
|----|--------------|---------------------------|----------------|
| 1 | Saeroni | Madrasah Aliyah | Kepala Sekolah |
| 2 | Mahmud | Madrasah Aliyah | Sekretaris |
| 3 | Ahmad Khatib | S1 | Bendahara |
| 4 | H. Sahlan | Pesantren | Guru |
| 5 | H. Hartono | Pesantren | Guru |
| 6 | Abdul Syakur | Madrasah Aliyah | Guru |
| 7 | Nur Kholis | Madrasah Aliyah | Guru |
| 8 | Usman | Pesantren | Guru |
| 9 | Muksin A. | S1 | Guru |
| 10 | Misbahul M. | Madrasah Aliyah | Guru |
| 11 | Kusrin | Madrasah Aliyah | Guru |

³Dokumentasi, Proposal Milik Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Demak.

| | | | |
|----|---------------|-----------------|------|
| 12 | Purnomo | Madrasah Aliyah | Guru |
| 13 | Mukibin | Pesantren | Guru |
| 14 | Tholafudin | S1 | Guru |
| 15 | Sholihul Hadi | Madrasah Aliyah | Guru |
| 16 | Suparno | Madrasah Aliyah | Guru |
| 17 | Ulil Albab | Madrasah Aliyah | Guru |
| 18 | Syamsudin | Madrasah Aliyah | Guru |

Dapat dilihat bahwa guru di Madrasah Diniyyah I' anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan berperan aktif dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut sesuai dengan bidangnya.

5. Keadaan Peserta didik

Peserta didik merupakan objek utama dalam proses pembelajaran. Keadaan peserta didik di Madrasah Diniyyah I' anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak tahun 2021/2022 berjumlah 203 peserta didik. Untuk lebih jelas keadaan peserta didik di Madrasah Diniyyah I' anatuth Tholibin dapat dilihat tabel berikut:⁴

⁴Dokumentasi, Proposal Milik Madrasah Diniyyah I' anatuth Tholibin Bumiharjo Demak

**Tabel 3.2. Jumlah peserta didik di Madrasah
Tahun 2021/2022**

| No | Kelas | Banyak Peserta didik | | Jumlah |
|---------------|--------------|----------------------|------------|------------|
| | | Lk | Pr | |
| 1 | TPQ | 15 | 23 | 38 |
| 2 | I Awaliyah | 13 | 17 | 30 |
| 3 | II Awaliyah | 10 | 13 | 23 |
| 4 | III Awaliyah | 11 | 12 | 23 |
| 5 | IV Awaliyah | 10 | 14 | 24 |
| 6 | I Wustho | 8 | 11 | 19 |
| 7 | II Wustho | 9 | 11 | 20 |
| 8 | I Ulya | 5 | 10 | 15 |
| 9 | II Ulya | 5 | 6 | 11 |
| Jumlah | | 86 | 117 | 203 |

Pendidikan agama untuk anak-anak merupakan hal penting sehingga perlu dukungan dan perhatian dari orang tua dalam memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Seperti menempatkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Madrasah Diniyyah, anak bisa belajar ilmu agama sejak dini. Tidak hanya pendidikan umum saja yang diperhatikan dan diprioritaskan bagi anak-anaknya, namun harus seimbang.

6. Keadaan Sarana Prasarana

Untuk menunjang kegiatan belajar perlu adanya sarana prasarana supaya pembelajaran juga bisa berjalan bagaimana

mestinya. Sarana prasarana yang dimiliki adalah meliputi bangunan gedung dan peralatan lainnya. Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak adalah sebagai berikut:⁵

Tabel 3.3. Sarana Prasarana Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak

| No | Sarana Prasarana | Jumlah | Keterangan |
|----|------------------|--------|---------------------|
| 1 | Ruang kelas | 9 | 2 masih pembangunan |
| 2 | Kantor | 1 | - |
| 3 | Kamar mandi | 3 | - |
| 5 | Tempat parkir | 1 | - |
| 6 | Papan tulis | 7 | - |
| 7 | Alat kebersihan | - | Setiap kelas ada |

7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak adalah sebagai berikut:⁶

- a. Penasehat : K.H. Khosiin
K.H. Baidhori
- b. Kepala Madrasah : K.H. Saeroni

⁵Observasi, Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, Rabu, 22 September 2021.

⁶Dokumentasi Struktur Organisasi Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak

- c. Wakil Kepala Madrasah : M. Nur Wahid
- d. Sekretaris : Mahmud
- e. Bendahara : Ahmad Khotib, S.Pd.I
- f. Seksi Tata Usaha : Sholihul Hadi
Nur Kholis
- g. Seksi Pendidikan : H. Sahlan
Muhlis
- h. Seksi Keamanan : Shofiyullah
Muhibbin
- i. Seksi Kebersihan : H. Mutahid
Syamsudin
- j. Seksi Humas : Muksin Abdurrahman, S.Pd.I
Usman

8. Mata Pelajaran

Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak merupakan lembaga pendidikan yang keseluruhan mata pelajarannya adalah agama Islam yang diharapkan peserta didiknya menguasai materi ilmu agama dengan baik. Adapun mata pelajaran yang ada di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Mata Pelajaran di Madrasah Diniyyah I'anatuth
Tholibin Bumiharjo Guntur Demak**

| Kelas | Mata Pelajaran |
|--------------|---|
| I Awaliyah | Alquran, Imla', Tajwid, Tarikh, Bahasa Arab, Tauhid, Fiqh, |
| II Awaliyah | Nahwu, Imla', Tajwid, Tarikh, Fiqh, Tauhid, |
| III Awaliyah | Alquran, Tajwid, Fiqh, Bahasa Arab, Hadis, Tauhid, Tarikh, Akhlak, Imla', Tafsir |
| IV Awaliyah | Alquran, Tajwid, Akhlak, Tauhid, Tafsir, Nahwu, Shorof, Tarikh, Fiqh, Tarikh, Aswaja |
| I Wustho | Shorof, Akhlak, Tajwid, Nahwu, Tauhid, Aswaja, Tarikh, Alquran, Tajwid, Hadis, Aswaja, Tauhid, Tafsir |
| II Wustho | Tauhid, Akhlak, Nahwu, Tajwid, Fiqh, Shorof, Tafsir, Hadis, Aswaja, |
| I Ulya | Tafsir, Tauhid, Nahwu, Shorof, Aswaja, Hadis, Akhlak, Fiqh, Tafsir, Tauhid |
| II Ulya | Alquran, Akhlak, Tafsir, Fiqh, Shorof, Tarikh, Aswaja, Tauhid, Ilmu Tafsir |

B. Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak

Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin merupakan Madrasah Diniyyah yang masih menggunakan Arab Pegon untuk pembelajarannya. Penggunaan Arab Pegon di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak sudah dilakukan sejak lama dan masih konsisten digunakan hingga saat ini. Tujuan dari penggunaan Arab Pegon itu sendiri di Madrasah Diniyyah tersebut karena ingin melestarikan budaya yang sudah diwarisi oleh ulama terdahulu supaya senantiasa terjaga kelestariannya.

Kepala Madrasah Bapak Saeroni mengatakan bahwa,

Arab Pegon sudah digunakan sejak lama, sejak awal berdirinya Madrasah ini. Mulai dari kelas terbawah atau TPQ sudah menggunakan tulisan Arab Pegon. Kitab-kitab yang digunakan juga tulisannya menggunakan Arab Pegon. Hal ini harus tetap dilakukan supaya budaya yang telah ada tidak musnah begitu saja. Maka guru dan kepala madrasah di sini berusaha untuk tetap menggunakan Arab Pegon supaya peserta didik di sini bisa mengenal tulisan Arab Pegon dan paham tentang tulisan Arab Pegon. Selain dapat mengenal tulisan arab pegon peserta didik juga bisa membaca dan menulis alquran serta kitab dengan mudah.⁷

Bapak Khotib selaku guru mata pelajaran Tauhid, beliau juga mengatakan,

Arab Pegon merupakan warisan para ulama terdahulu yang harus dilestarikan pada generasi selanjutnya. Jadi

⁷Saeroni, Kepala Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, Wawancara Pribadi, 25 September 2021.

penggunaan Arab Pegon di Madrasah ini memang harus dilakukan dalam istilah orang Jawa *nguri-nguri*, yang bisa diartikan menjaga serta merawat peninggalan ulama terdahulu.⁸

Sebuah budaya yang positif perlu dirawat dan dijaga sebaik-baiknya. Karena seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih, terkadang budaya-budaya terdahulu dilupakan begitu saja. Di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin guru memperkenalkan Arab Pegon dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, Arab Pegon memang masih diterapkan di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak. Guru menggunakan Arab Pegon sebagai media pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

Di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak salah satu pembelajaran yang menggunakan Arab Pegon adalah pembelajaran Tauhid. Pembelajaran Tauhid merupakan suatu pelajaran pokok sebagai bekal peserta didik.

Bapak Kholis selaku guru di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak mengatakan,

Tauhid merupakan ilmu yang sangat pokok bagi orang Islam. Ilmu Tauhid ini seperti mematangkan keislaman manusia. Islam merupakan agama yang kebanyakan isinya mengenai kepercayaan. Serta menunjang kepercayaan orang islam supaya yakin tentang Allah SWT. Jadi ilmu Tauhid ini untuk memantapkan tentang siapa sebenarnya Tuhan. Dalam pembelajaran Tauhid diajarkan tentang sifat-sifat Allah SWT. Pada intinya pembelajaran Tauhid ini tentang ilmu

⁸Khotib, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Guntur Demak, Wawancara Pribadi, 23 September 2021.

keyakinan. Semua madrasah pasti ada pelajaran Tauhid, pelajaran Tauhid terdapat di semua kelas.⁹

Berhasil atau tidaknya pembelajaran Tauhid di pendidikan dasar bukan ditentukan dari seberapa tinggi keberimanan peserta didik di Madrasah Diniyyah ini, tetapi dilihat dari perilaku yang muncul sebagai respon tentang keyakinannya terhadap keberadaan Allah SWT. Pembelajaran yang berhasil tentu akan berdampak pada perilaku peserta didik yang baik terhadap Tuhannya. Sebaliknya pembelajaran yang kurang berhasil, akan berdampak pada perilaku anak yang menganggap bahwa Tuhan adalah sesuatu yang membingungkan, menakutkan, bahkan sesuatu yang menyakitkan.

Penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak merupakan suatu pembelajaran di mana seorang guru melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan Arab Pegon sebagai media pengajarannya. Dalam memaknai kitab Tauhid peserta didik diharuskan oleh gurunya menggunakan tulisan Arab Pegon. Banyak peserta didik di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak mengetahui apa itu Arab Pegon namun tidak semua bisa menulis menggunakan Arab Pegon.

Guru menggunakan kitab tertentu yang nantinya diterjemahkan dan peserta didik menulis makna secara

⁹Kholis, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Guntur Demak, Wawancara Pribadi, 23 September 2021.

menggantung di dalam kitab yang dimilikinya. Adapun kitab yang digunakan dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah tersebut seperti, *Aqidatul Awam, Risalah At-Tauhid*. Penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah l'anatuth Tholibin guru memberikan makna kata-perkata dengan cara mendiktekan kepada peserta didik kemudian peserta didik menulis makna tersebut di sela-sela baris. Hal itu biasa disebut dengan ngabsahi atau maknani. Selain menggunakan cara mendikte, guru juga menulis materi di papan tulis kemudian peserta didik tinggal menirukan tulisan guru.

Tidak semua peserta didik dalam pembelajaran Tauhid bisa menggunakan Arab Pegon. Terdapat peserta didik mengalami kebingungan karena mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran yang menggunakan Arab Pegon. Peserta didik kesulitan menulis menggunakan Arab Pegon karena bahasa yang digunakan susah sehingga menyebabkan peserta didik bingung cara menuliskannya. Selain itu, dalam menjelaskan suara guru tidak terdengar jelas oleh peserta didik sehingga peserta didik harus bertanya kepada guru terkait apa yang disampaikan dan guru harus mengulang kembali kata yang disampaikan. Meskipun tidak bisa menulis menggunakan Arab Pegon, peneliti menjumpai peserta didik memilih untuk menggunakan tulisan latin biasa ataupun membiarkan kitabnya kosong.

Dalam proses pembelajaran Tauhid yang menggunakan Arab Pegon, peserta didik yang bisa menulis menggunakan Arab

Pegon bisa menyelesaikan tulisannya dengan cepat sesuai dengan materi yang dibacakan oleh guru. Guru selesai mendiktekan, peserta didik juga selesai menulis. Namun bagi peserta didik yang tidak bisa menulis menggunakan Arab Pegon mengalami kesulitan dan ketertinggalan dalam hal menulis. Dari materi yang telah guru sampaikan, guru juga meminta peserta didik maju secara bergantian membawa buku atau kitabnya masing-masing untuk membacakan kembali materi yang sudah disampaikan.¹⁰

¹⁰Observasi Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, Sabtu, 18 September 2021.

BAB IV
PROBLEMATIKA PENGGUNAAN ARAB PEGON DALAM
PEMBELAJARAN TAUHID DAN UPAYA MENGATASINYA
DI MADRASAH DINIYYAH I'ANATUTH THOLIBIN
BUMIHARJO GUNTUR DEMAK

A. Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak

1. Problematika pada Guru

Guru harus dapat menjalankan tugas yang diberikan kepadanya secara profesional dan berupaya mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya. Namun problematika di dalam pembelajaran tentu seringkali terjadi baik dari guru itu sendiri ataupun peserta didik. Adapun problematika pada Guru dalam penggunaan Arab Pegon pada pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak meliputi:

a. Waktu pembelajaran yang minim

Dalam penggunaan Arab Pegon pada pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak waktu yang diberikan adalah satu jam setiap minggu. Dalam keadaan normal, waktu yang diberikan bisa mencapai sembilan puluh menit. Namun dalam situasi sekarang ini waktu yang semula sembilan puluh menit

menjadi satu jam saja. waktu satu jam tersebut dirasa belum cukup bagi guru yang mengajar pelajaran Tauhid dengan menggunakan Arab Pegon karena menerjemahkan menggunakan Arab Pegon berbeda dengan menerjemahkan menggunakan tulisan latin biasa. Sehingga dengan adanya waktu satu jam guru hanya bisa membacakan materi yang telah ditulis dalam bahasa Arab atau kitab tertentu kemudian menerjemahkan kata demi kata dan peserta didik mendengarkan serta menulis pada kitab atau buku catatan masing-masing. Akibatnya peserta didik tidak memiliki kesempatan maju secara bergantian menghadap guru dan membaca kembali yang sudah diterjemahkan.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Khotib,

Waktu pembelajaran yang diberikan sebenarnya tidak cukup, sehingga peserta didik hanya bisa mendengarkan dan menulis saja tanpa diberi kesempatan untuk maju membaca kembali apa yang sudah diterjemahkan. Karena jika waktu panjang, guru bisa menerangkan dengan berceramah kemudian mengajak peserta didik membaca kembali supaya memahami apa yang disampaikan guru. Biasanya dalam belajar mengajar, metode yang digunakan adalah sorogan dan metode ceramah.¹

Seharusnya dalam pembelajaran Tauhid yang menggunakan Arab Pegon ini guru bisa berceramah menerangkan dengan jelas kepada peserta didik kemudian

¹Khotib, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Guntur Demak, Wawancara Pribadi, 23 September 2021.

memberi kesempatan peserta didik untuk maju secara bergantian membaca kembali yang sudah dijelaskan supaya bisa memahami materi yang disampaikan. Namun kenyataannya karena minimnya waktu pembelajaran, hal tersebut tidak bisa terlaksana sebagaimana mestinya.

b. Guru kurang jelas dalam memberikan penjelasan

Selain minimnya waktu pembelajaran, problematika yang terjadi adalah guru kurang jelas dalam memberikan penjelasan. Dalam hal ini guru terlalu cepat dalam menerjemahkan dan artikulasi guru dalam menjelaskan kurang jelas. Sehingga peserta didik tidak bisa menangkap penjelasan dari guru, akibatnya mengalami ketertinggalan dalam menulis menggunakan Arab Pegon

Dari pengakuan Hakim ia mengatakan bahwa. “Peserta didik tidak memahami pembelajaran yang menggunakan Arab Pegon karena guru yang menjelaskan kurang jelas dan menjelaskannya terlalu cepat sehingga peserta didik tertinggal dalam menulis.”²

Hal tersebut juga dirasakan oleh peserta didik yang lain seperti Izza. Izza mengatakan bahwa,

Sedikit suka dengan pelajaran Tauhid menggunakan Arab Pegon. Namun peserta didik akan lebih suka menggunakan tulisan latin biasa. Karena saat

²Ahmad Nurul Hakim, Peserta Didik Madrasah Diniyyah I’anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, Kelas II Wustho, Wawancara Pribadi, 22 September 2021.

menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid, seringkali peserta didik tertinggal dalam menulis. Guru sudah selesai membacakan namun peserta didiknya masih menulis.³

Menerjemahkan adalah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima atau bahasa sasaran supaya isinya benar-benar mendekati aslinya. Sedangkan tujuan penerjemahan adalah menyampaikan berita ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran) dalam hal ini adalah bahasa Jawa. Berarti apa yang diterjemahkan oleh guru harus bisa dimengerti oleh peserta didik.

Seharusnya ketika guru selesai menjelaskan peserta didik juga selesai menulis apa yang disampaikan oleh guru. Namun yang terjadi tidak demikian. Ketika menjelaskan dilakukan secara tergesa-gesa hasilnya akan berbeda dengan proses penerjemahan yang dilakukan dengan tenang dan waktu yang cukup. Apabila peserta didik tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh gurunya dan guru tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya, maka besar kemungkinan peserta didik tidak dapat menguasai materi yang diajarkan. Karena kemampuan peserta didik untuk menguasai suatu materi banyak

³Umi Zahrotul Izzah, Peserta didik Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin, Kelas I Wustho, Wawancara Pribadi, 19 September 2021.

bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan dan penjelasan dari gurunya.

2. Problematika pada Peserta Didik

Problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid pada peserta didik di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak antara lain:

a. Peserta didik belum menguasai bahasa sasaran dengan baik

Belum menguasai Bahasa Sasaran dengan baik dalam hal ini adalah Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) dan bahasa yang digunakan tidak populer dikalangan peserta didik Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin.

Bapak Khotib menyampaikan,

Ketika membaca Arab Pegon, peserta didik kurang bisa memahami karena dalam kitab itu sendiri selain hurufnya pegon, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa halus (Krama Inggil). Sedangkan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh peserta didik adalah bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia.⁴

Peserta didik di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin terbiasa dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Ngoko dalam kesehariannya. Ketika guru menerjemahkan kitab yang terdapat kosa kata menggunakan Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) dan bahasa yang digunakan tidak populer, hal itu membuat peserta didik tidak memahami artinya dan mengalami kesulitan. Akibat peserta didik

⁴Khotib, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Guntur Demak, Wawancara Pribadi, 23 September 2021.

banyak yang mengalami kesulitan, seharusnya peserta didik sudah mengerti Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) yang diajarkan oleh orang tuanya di rumah. Kenyataannya bahasa yang digunakan dalam Arab Pegon masih terdengar asing bagi peserta didik.

- b. Peserta didik kurang memiliki motivasi belajar dengan menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid

Adanya peserta didik di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin yang mengalami kesulitan dalam hal menulis Arab Pegon membuat peserta didik tidak paham akan pelajaran Tauhid yang menggunakan tulisan tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Susi bahwa,

Peserta didik di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin mengetahui Arab Pegon namun masih ada beberapa peserta didik tidak bisa menulis dan membaca tulisan Arab Pegon. Biasanya peserta didik yang tidak bisa menulis menggunakan Arab Pegon tidak mau menulis atau lebih memilih menggunakan tulisan latin biasa.⁵

Sebagai peserta didik seharusnya memiliki motivasi belajar yang tinggi karena motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar. Adanya motivasi yang tinggi akan mendorong semangat belajar peserta didik. Sebaliknya, kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar peserta didik. Kenyataanya karena kurangnya motivasi

⁵Susi Nur Rahmawati, Peserta didik Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin, Kelas II Wustho, Wawancara Pribadi, 22 September 2021.

peserta didik menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid, peserta didik memilih membiarkan kitabnya kosong namun terdapat juga peserta didik memilih menggunakan tulisan latin biasa. Bagi peserta didik yang tidak menulis dan membiarkan kitabnya kosong mengakibatkan peserta didik tidak memiliki catatan dan tidak bisa memahami pelajaran Tauhid dengan menggunakan Arab Pegon yang sudah disampaikan oleh guru.

- c. Peserta didik mengalami kesulitan membaca tulisan Arab Pegonnya sendiri

Membaca merupakan mengucapkan lambang-lambang bunyi yang tertulis, dalam hal ini adalah membaca tulisan yang menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid.

Dalam wawancara dengan Riska mengatakan bahwa,

Peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran Tauhid yang menggunakan Arab Pegon diakibatkan karena tulisan yang dibuat oleh peserta didik. Bahasanya sulit, menulisnya juga sulit sehingga peserta didik tidak bisa membacanya sendiri. Selain itu ketika guru memberikan penjelasan terlalu cepat dan tidak jelas.⁶

Ditambah pengakuan dari Nia bahwa, “Dalam membaca tulisan menggunakan Arab Pegon terkadang susah

⁶Riska Umul Bardah, Peserta Didik Madrasah Diniyyah I’anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, Kelas II Wustho, Wawancara Pribadi, 22 September 2021.

untuk memahaminya. Peserta didik terkadang bisa membaca tulisan sendiri namun tidak bisa membaca tulisan orang lain dan juga terkadang peserta didik tidak bisa membaca tulisannya sendiri.”⁷

Peserta didik tidak bisa membaca tulisannya sendiri karena bahasa yang digunakan tidak mudah dimengerti sehingga ketika ditulis menggunakan Arab Pegon peserta didik mengalami kesulitan. Seharusnya peserta didik bisa membaca dan memahami tulisannya sendiri. Namun karena bahasa yang digunakan tidak populer bagi peserta didik mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan ketika bahasa tersebut ditulis menggunakan Arab Pegon sehingga membuat peserta didik tidak bisa membaca tulisannya sendiri.

Setiap peserta didik selalu mengharapkan bahwa yang dipelajari bisa membuat keilmuannya bertambah, namun tidak demikian. Tidak semua peserta didik sukses mendapatkannya. Problematika selalu ada dan selalu muncul sehingga peserta didik harus terus bekerja keras supaya bisa menambah keilmuannya dalam memahami materi meskipun menggunakan tulisan Arab Pegon.

⁷Romzana Kurnia Wati, Peserta Didik Madrasah Diniyyah I’anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, Kelas I Wustho, Wawancara Pribadi, 21 September 2021.

B. Upaya Mengatasi Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak

Dari problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut, antara lain:

1. Upaya Mengatasi Problematika pada Guru
 - a. Guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah) kepada peserta didik

Minimalnya waktu pembelajaran Tauhid menggunakan Arab Pegon di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin membuat guru yang mengajar pelajaran tersebut memberikan tugas tambahan kepada peserta didik supaya peserta didik bisa lebih memahami materi yang sudah disampaikan. Pemberian tugas tersebut tidak dilakukan setiap hari. Guru memberikan PR kepada peserta didik jika dirasa peserta didik belum menguasai materi yang sudah disampaikan.

Jika waktu masih cukup guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapnya secara individu atau bergantian membaca kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru menggunakan catatannya masing-masing dan guru menyimak bacaan yang dibawakan oleh peserta didik. Sehingga jika peserta didik ada kesalahan

dalam membaca, guru secara langsung akan membenarkan bacaan peserta didik. Cara tersebut biasa disebut dengan sorogan.

b. Guru mengulang kata ketika menerjemahkan

Dalam wawancara dengan Bapak Khotib bahwa, “Biasanya peserta didik meminta guru untuk mengulang kembali kata yang disampaikan dan guru mengulang kata yang diterjemahkan dua sampai tiga kali supaya peserta didik bisa memahami dan benar dalam penulisan.”¹

Ketika menjelaskan terlalu cepat dan tidak jelas dalam menjelaskan guru biasanya mengulang kata supaya peserta didik bisa mencatat dengan baik penjelasan dari guru. Peserta didik merupakan individu yang memiliki kemampuan memori yang berbeda sehingga daya tangkap dan daya terima materi juga berbeda. Untuk itu guru perlu memahami keadaan tersebut sehingga dengan memahaminya guru lebih mudah dalam memberikan respon yang tepat terhadap perilaku peserta didiknya.

2. Upaya Mengatasi Problematika pada Peserta Didik

a. Meminta peserta didik untuk memperbanyak belajar Arab Pegon

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam menggunakan Arab Pegon

¹Khotib, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Diniyyah I’anatuth Tholibin Guntur Demak, Wawancara Pribadi, 23 September 2021.

adalah bisa dengan memperbanyak belajar mengenai Arab Pegon.

Seperti yang dikatakan oleh Riska, “Ketika mengalami masalah dalam menggunakan Arab Pegon dan kurang memahami Bahasa Jawa halus bisa bertanya kepada guru di sekolah, dan bisa belajar sendiri.”²

Tulisan Arab Pegon berbeda dengan tulisan Arab pada umumnya sehingga peserta didik perlu mengetahui dasar-dasar penulisan Arab Pegon terlebih dahulu. Setelah peserta didik dapat mengenal, menulis, dan memahami pelajaran yang menggunakan tulisan Arab Pegon, peserta didik dapat lebih mudah menulis menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid karena sudah mengetahui dasar-dasar penulisan Arab Pegon.

Memperbanyak belajar Arab Pegon bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Seperti yang dilakukan oleh peserta didik Madrasah I’anatuth Tholibin, saat di sekolah bertemu guru bisa bertanya kepada guru atau bertanya kepada teman lainnya. Tanya jawab kepada guru di sekolah sangat diperlukan supaya peserta didik bisa mengatasi problematika yang dialaminya sehingga guru benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya.

²Riska Umul Bardah, Peserta Didik Madrasah Diniyyah I’anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, Kelas II Wustho, Wawancara Pribadi, 22 September 2021.

Tugas guru adalah memfasilitasi peserta didik dalam belajar sehingga ketika peserta didik bertanya kepada guru, diharapkan guru bisa memberikan jawaban atas pertanyaan peserta didik. Selain bertanya kepada guru, peserta didik di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin memperbanyak belajar Arab Pegon bisa dilakukan sendiri ketika di rumah.

b. Adanya perhatian dan motivasi terhadap peserta didik

Munculnya permasalahan dalam pembelajaran seringkali terjadi. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan pada setiap individu peserta didik. Kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar membuatnya tidak mengerahkan segala kemampuannya untuk memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Oleh karena itu perhatian dan motivasi guru kepada peserta didik sangat diperlukan.

Seperti yang dikatakan oleh Ainul Yakin bahwa “Peserta didik yang tidak bisa menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran biasanya diajari oleh Pak Guru. Terkadang juga dimarahi karena sudah berulang kali diajari tapi tidak bisa.”³

Memperhatikan perkembangan peserta didik merupakan hal penting bagi guru supaya peserta didik memiliki semangat untuk belajar. Setiap peserta didik

³Ainul Yakin, Peserta Didik Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, Kelas IV Awaliyah, Wawancara Pribadi, 22 September 2021.

merupakan individu yang berbeda-beda, ada peserta didik yang cepat menangkap pelajaran, namun ada pula yang lamban menerima pelajaran. Menghadapi keadaan yang seperti ini jelas memerlukan sistem pengajaran yang berbeda dengan kemampuan penangkapan yang berbeda. Sehingga motivasi dan perhatian lebih untuk peserta didik yang lamban dalam mengikuti pembelajaran Tauhid yang menggunakan Arab Pegon sangat diperlukan supaya peserta didik tetap bisa menggunakan Arab Pegon dan memahami pembelajaran Tauhid yang menggunakan Arab Pegon.

Motivasi dan perhatian guru sangat dibutuhkan bagi peserta didik. Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk belajar. Untuk membangkitkan semangat peserta didik, guru bisa memperhatikan dan memotivasi peserta didik. Semakin guru memberikan perhatian dan motivasi kepada peserta didik dalam belajar, akan semakin semangat pula peserta didik dalam belajar.

c. Kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Ketika orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah, bukan berarti orang tua lepas tangan terhadap pendidikan anaknya, akan tetapi orang tua selalu memantau dan memperhatikan pendidikan anaknya ketika di rumah. Karena dalam menggunakan Arab Pegon pada

pembelajaran Tauhid salah satunya adalah peserta didik belum menguasai bahasa sasaran dengan baik dalam hal ini adalah Bahasa Jawa halus, sehingga upaya yang bisa dilakukan adalah perlu adanya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik.

Seperti yang dikatakan Bapak Khotib,

Harus ada kesinambungan antara guru dengan masyarakat. Dalam hal ini adalah orang tua peserta didik. Sehingga orang tua bisa memantau perkembangan anaknya dalam belajar. Komunikasi orang tua dengan anak juga perlu terutama penyampaiannya dalam menggunakan Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) sehingga ketika orang tua berbicara dengan anaknya bisa menggunakan Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) kosa kata bahasa tersebut dapat diterima atau ditiru. Secara tidak langsung ketika anak mendengar atau melihat percakapan seseorang yang dirasa lebih sopan untuk didengar, anak akan menirunya.⁴

Guru tidak bisa memantau perkembangan peserta didik sepenuhnya apalagi ketika di rumah. Untuk itu perlu adanya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik supaya orang tua peserta didik tidak langsung lepas tangan terhadap pendidikan anaknya dan tidak sepenuhnya diserahkan oleh guru. Pembiasaan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anaknya menggunakan Bahasa Jawa Krama sangat diperlukan supaya dapat memberikan contoh

⁴Khotib, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Guntur Demak, Wawancara Pribadi, 23 September 2021.

bagi anak, sehingga anak bisa meniru hal baik yang sudah diajarkan oleh orang tuanya. Orang tua dalam mendidik anaknya harus memberikan stimulus yang positif seperti pembiasaan mengajarkan Bahasa Jawa pada anak. Ketika sudah diajarkan oleh orang tuanya mengenai berbahasa yang baik, anak akan terbiasa. Ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua anak akan bisa menggunakan bahasa Jawa Krama dan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya anak akan menggunakan bahasa Jawa ngoko.⁵ Sehingga anak mengetahui posisi dengan siapa berkomunikasi dan bahasa apa yang harus digunakan.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan yang namanya berkomunikasi. Anak akan lebih mudah menguasai bahasa jika dilakukan melalui pembiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari dan pemakaian bahasa Jawa Krama akan lebih mudah dilakukan jika mendapat dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga ketika di sekolah guru mengajar menggunakan bahasa Jawa Krama, anak yang sudah terbiasa dengan bahasa tersebut akan lebih mudah memahami penyampaian materi guru yang menggunakan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Jawa baik Krama maupun Ngoko perlu dilakukan

⁵Wahyu Trisnawati dan Puji Yanti Fauziah, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran Banyumas", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 10, No. 2, 2019), hlm. 99.

guna melestarikan budaya Jawa. Sehingga dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah ketika menggunakan Arab Pegon dan bahasa sasaran adalah Bahasa Jawa baik Krama maupun Ngoko, anak akan lebih mudah memahami karena sudah diajarkan oleh orang tuanya dalam hal penggunaan bahasa Jawa Krama dan Ngoko. Untuk itu kerjasama antara guru dengan orang tua sangat perlu guna memperhatikan dan melihat perkembangan anaknya.

Selain kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik, perlu adanya pembiasaan guru menerapkan komunikasi menggunakan Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) dalam pembelajaran Tauhid dengan menggunakan Arab Pegon.

Bapak Khotib mengatakan bahwa,

Di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin memang ketika guru menerjemahkan dan menerangkan selalu menggunakan bahasa Jawa halus (Krama Inggil). Dan memang harus dipaksakan dalam menggunakan bahasa tersebut supaya peserta didik bisa terbiasa dan tidak asing dengan bahasa yang digunakan.⁶

Penggunaan Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) selalu diterapkan oleh guru di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin dan perlu adanya pemaksaan bagi peserta didik supaya terbiasa dengan bahasa tersebut meskipun peserta

⁶Khotib, Guru Mata Pelajaran Tauhid Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Guntur Demak, Wawancara Pribadi, 23 September 2021.

didik di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin terbiasa dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Ngoko. Bagi orang Jawa, Bahasa Krama Inggil dirasa lebih sopan dan halus dibanding Bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) dianggap bahasa yang sopan karena menghormati orang tua. Guru perlu memberikan contoh kepada peserta didik dalam hal yang bersifat positif seperti menggunakan Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) supaya peserta didik bisa menerapkan tidak hanya di sekolah saja, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika pembelajaran khususnya pembelajaran Tauhid yang menggunakan Arab Pegon dan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa halus peserta didik akan lebih terbiasa.

Peserta didik di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin juga menyukai kegiatan belajar mengajar jika tidak terlalu serius, dan di sela-sela pembelajaran guru bisa bercanda dengan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik memerlukan suasana belajar yang menyenangkan sehingga guru bisa menciptakan suasana tersebut. Peserta didik dapat belajar dengan baik manakala berada dalam suasana belajar yang menyenangkan, merasa aman, dan bebas dari

rasa takut. Untuk itu sesekali guru dapat melakukan hal-hal yang lucu.⁷

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai problematika penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak dapat ditarik kesimpulan:

1. Problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak adalah sebagai berikut:
 - a. Problematika pada Guru
 - 1) Minimnya waktu pembelajaran.
 - 2) Guru kurang jelas dalam memberikan penjelasan.
 - b. Problematika pada peserta didik
 - 1) Peserta didik belum menguasai bahasa sasaran dengan baik.
 - 2) Peserta didik kurang memiliki motivasi belajar menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid.
 - 3) Peserta didik mengalami kesulitan membaca tulisan Arab Pegonnya sendiri.
2. Upaya untuk mengatasi problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak adalah sebagai berikut:

- a. Upaya mengatasi problematika pada Guru
 - 1) Guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah) kepada peserta didik.
 - 2) Guru mengulang kata ketika menerjemahkan supaya peserta didik bisa mencatat dengan baik penjelasannya.
- b. Upaya mengatasi problematika pada peserta didik
 - 1) Meminta peserta didik untuk memperbanyak belajar Arab Pegon
 - 2) Adanya perhatian dan motivasi terhadap peserta didik. Motivasi dan perhatian guru sangat dibutuhkan bagi peserta didik supaya peserta didik terdorong untuk memiliki minat yang tinggi dalam belajar.
 - 3) Adanya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik. Guru juga harus menerapkan komunikasi menggunakan Bahasa Jawa halus (Krama Inggil) dalam pembelajaran Tauhid dengan menggunakan Arab Pegon.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman melakukan penelitian di lapangan mengenai Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak saran yang bisa diberikan adalah:

1. Bagi Madrasah Diniyyah

Diharapkan tetap mempertahankan penggunaan Arab Pegon pada aktivitas pembelajaran Tauhid mengingat Arab Pegon merupakan warisan budaya ulama terdahulu dan

merupakan ciri khas dari Madrasah Diniyyah sebagai sekolah agama yang menggunakan Arab Pegon dalam setiap pembelajarannya.

2. Bagi Guru

Diharapkan bisa memberikan masukan bagi guru supaya meningkatkan kualitas dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Arab Pegon.

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik untuk selalu bersemangat dan berkonsentrasi belajar dalam aktivitas pembelajaran yang menggunakan Arab Pegon.

DAFTAR PUSTAKA

- Angranti, Wiwik. "Problematika Kesulitan Belajar Siswa." *Gerbang Etam* Vol. 10 No. 1, 2016.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Asyhar, Rayandra. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Edited by Saiful Ibad. Jakarta: Anggota IKAPI, 2012.
- Taufiq dan Idris BA. *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pegangan Kyai*. Jakarta: LPES, 1994.
- Elmubarok, Zaim, Darul Qutni. "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa." *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* Vol. 9, No. 1, 2020.
- Fatkhan, Muh. "Sinkretisme Jawa-Islam." *Jurnal Religi* Vol. 1, No. 2, 2002.
- Fauziah, Wahyu Trisnawati dan Puji Yanti. "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran Banyumas." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 10, No. 2, 2019.

- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Dan Pembelajaran." *Lentera Pendidikan* Vol. 17, No. 1, 2014.
- Hariyanto, Suyono dan. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2014.
- Hidayah, Bashirotul. "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon." *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2, No. 3, 2019.
- Hidayah, Irfatul. "Agama Dan Budaya Lokal: Peran Agama Dalam Proses Marginalisasi Budaya Lokal." *Jurnal Religi* Vol. 2, No. 2, 2003.
- Hidayani, Fika. "Paleografi Aksara Pegon." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* Vol. 8, No. 2, 2020.
- Irmawati, Waryunah. "Sejarah, Perkembangan Dan Kaidah Aksara Pegon," <http://gibukmakalah.blogspot.com/2014/02/sejarah-perkembangan-dan-kaidah-aksara.html>, diakses 05 Agustus 2021.
- Jamhuri, M. "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No. 2, 2017.

Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Makin, Nurul. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

Hasan, Muhammad, dkk. *Media Pembelajaran*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2021.

Nizah, Nuriyatun. “Dinamika Madrasah Diniyah : Suatu Tinjauan Historis.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* Vol.11, No. 1, 2016.

Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Purwadi. *Kamus Jawa-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

Puspito, Hendri. “Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Tauhid Di Madrasah Diniyah Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

Ramdhani, Muhammad Tri, and Siti Ramlah. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sdn-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan.” *Hadratul Madaniyah* Vol. 2, No. 2, 2015.

Rosyid, Moh. “Kitab Pegon Dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* Vol. 17, No. 1, 2020.

- Sa'adah, Nailis. "Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 3, No. 01, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Siraj, Said Aqil. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sunaryo, Agus. *Identitas Pesantren Vis a Vis Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Penulis, Tim. *Pintar Menulis Arab Pegon Jilid 3*. Lirboyo Kediri: Madrasah Hidayatul Muhtadiin, 2017.
- Ulum, Amirul. "Huruf Pegon, Pemersatu Ulama Nusantara," Dalam <http://harian-oftheday.blogspot.com/2013/02/ngaji-of-day-huruf-pegon-pemersatu.html>, diakses 02 Agustus 2021.
- Ulum, Miftachul. "Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan Pendahuluan" *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1 No. 2, 2018.
- Undang-undang RI. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (20) (2003).
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LPES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 1986.
- Wahyuni, Sri dan Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren", *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol. 17, No. 1, 2017.

Lampiran I

Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Kepala Madrasah

1. Kapan Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak mulai menggunakan Arab Pegon dalam pembelajarannya?
2. Mengapa Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak menggunakan Arab Pegon dalam pelaksanaan pembelajarannya?
3. Apa saja media/sumber belajar yang disediakan oleh sekolah untuk mendukung pembelajaran di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak?
4. Bagaimana pihak sekolah menyediakan sumber belajar untuk mendukung proses belajar mengajar di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak?
5. Apa problem/masalah yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam usaha penyediaan sumber belajar tersebut?
6. Bagaimana solusi atau usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi problem/masalah tersebut?
7. Apa saja program yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru?

B. Pedoman Wawancara Guru Mata Pelajaran Tauhid

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pelaksanaan penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak?
2. Berapa lama waktu yang diberikan untuk menyampaikan materi di setiap mata pelajarannya? Apakah waktu yang diberikan cukup?
3. Apa tujuan pembelajaran Tauhid?
4. Apa tujuan penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak?
5. Apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak? Mengapa demikian?
6. Apa metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses belajar mengajar? Mengapa Bapak/Ibu menggunakan metode tersebut?
7. Bagaimana respon peserta didik ketika Bapak/Ibu menyampaikan pembelajaran dengan metode tersebut?
8. Apakah semua peserta didik dapat menulis Arab Pegon dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Tauhid?
9. Bagaimana respon atau kondisi peserta didik ketika Bapak/Ibu menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak?

10. Bagaimana keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Tauhid dengan menggunakan Arab Pegon sebagai media pengajaran?
11. Apa sumber belajar yang Bapak/Ibu manfaatkan dalam proses pembelajaran?
12. Apa saja masalah yang Bapak/Ibu ketahui atau temui ketika menggunakan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak?
13. Apa faktor yang menyebabkan masalah itu terjadi?
14. Menurut Bapak/Ibu usaha apa bisa dilakukan untuk mengatasi problem dalam pembelajaran Tauhid yang menggunakan Arab Pegon?

C. Pedoman Wawancara Peserta Didik

1. Apakah kamu mengetahui Arab Pegon?
2. Apakah kamu bisa membaca alquran maupun tulisan Arab? Jika tidak, mengapa kamu tidak bisa membaca alquran atau tulisan yang menggunakan bahasa Arab khususnya Arab Pegon?
3. Apakah kamu bisa menulis Arab Pegon? Jika tidak, mengapa demikian?
4. Apakah kamu menyukai pembelajaran Tauhid?
5. Apakah kamu menyukai jika Arab Pegon digunakan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Tauhid? Jika tidak, mengapa demikian?
6. Bagaimana pendapat kamu tentang penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid?
7. Apakah kamu mengerti dan memahami pembelajaran yang menggunakan Arab Pegon? Jika tidak, mengapa demikian?
8. Apa kesulitan yang kamu temui ketika Arab Pegon digunakan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Tauhid?
9. Bagaimana kamu mengatasi kesulitan tersebut?
10. Bagaimana sikap Bapak/Ibu guru ketika kamu mengalami kesulitan dalam penggunaan Arab Pegon pada pembelajaran Tauhid?
11. Apa harapan kamu supaya pembelajaran di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin bisa menyenangkan?

Lampiran II

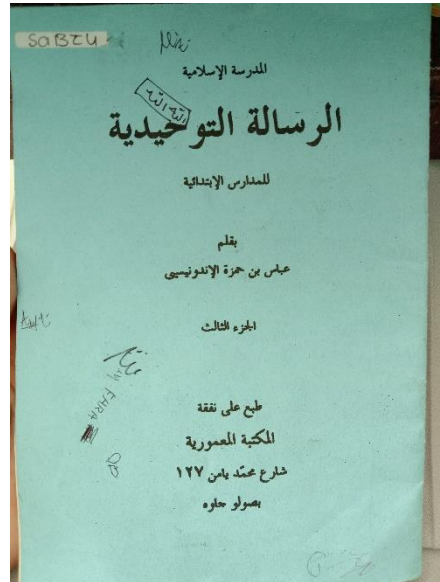
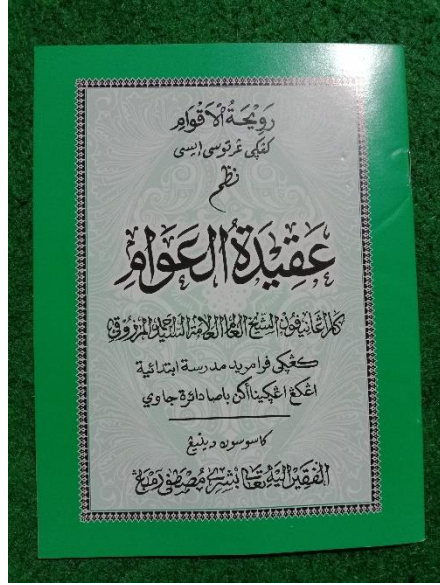
Pedoman Observasi

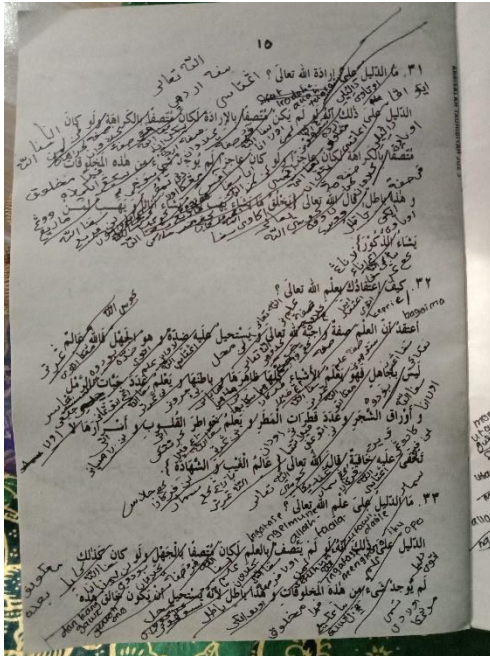
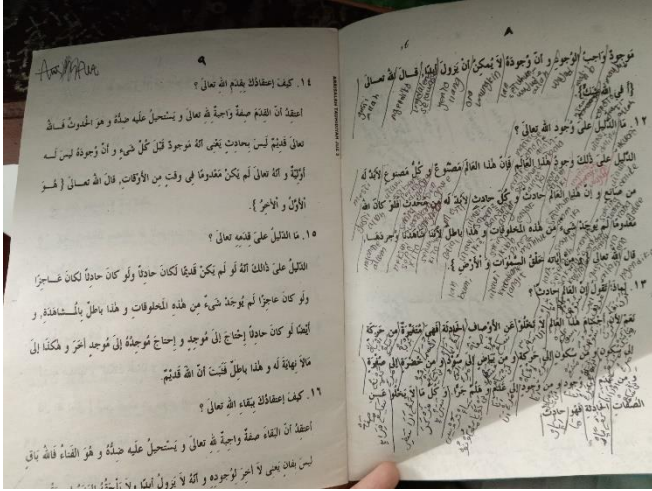
1. Kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak
2. Sikap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung

Lampiran III

Dokumentasi







8

هَاللهُ موجودٌ قَدِيمٌ بَاقِيٌ ❖ خَالِفٌ لِلتَّائِقِ وَالْإِمْلَاقِ

مگر از وجود الله تعالی موجود (قدیم) باقی (باقی ماندگار) خالف (خلاف) للتائيق (برای التائيق) والاملاق (والاملاق)

قَادِرٌ مَرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ

قادر (مريد) عالم (بكل شئ) قادر (مريد) عالم (بكل شئ)

وَقَامٌ عِنْدَ وَاحِدٍ وَحْدِي

وَقَامٌ (عند) واحد (وحدی) وقام (عند) واحد (وحدی)

لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْظِمُهُ

لَهُ صِفَاتٌ (سبعة) تنظمُهُ (لَهُ صِفَاتٌ (سبعة) تنظمُهُ)

فَقَدَرُ وَإِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرٌ

فَقَدَرُ (وإرادة) سمع (بصر) فقدر (وإرادة) سمع (بصر)

حَيَاةٌ الْعَامِ كَلَامٌ اسْمٌ

حياة (العام) كلام (اسم) حياة (العام) كلام (اسم)

شَرِّحْ دِينِي صِفَةً وَاجِبِي اللهُ تَعَالَى أَعْمُكُمْ كَالِيَه دَاصَا، اَعْمِكِيه فَوَيْتِكَا

شرح (دين) صفة (واجب) الله تعالى اعلمكم كاليه داصا، اعمكيه فويتكا

نمر

12

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ ذَوِي فَطَانَةٍ ❖ بِالصِّدْقِ وَالسَّلْبِ وَالْإِيمَانَةِ

ارسال (انبياء) ذوي (فطانة) بالصدق (والسلب) والامانة

(شَرِّحْ) سَبْعِينَ أَلْفًا مَكَلَّفَ أَوْلِيَاءَ كَوَالِحِينَ يَتَّقَانِ

(شرح) سبعين (الف) مكلف (أولياء) كوالحين (يتقان)

صِفَةً وَاجِبِيهِ فَوَارْسَلْ أَعْمُكُمْ سَكَاوَانٌ بِحَا هَيْفُونُ

صفة (واجب) فوارسل اعلمكم ساوآن بحا هيفون

إِعْجَبِكِيه فَوَيْتِكَا :

اعجبكيه فويتكا :

(١) صِدْقٌ ، تَكْسِبُ الْيَمُونُ : تَمَنَّ : بَوْتَنُ كَوُورُوهُ

(٢) أَمَانَةٌ : " " رَيْتِكُصَا سَفْعِي عَلَامَتَاهِي

أَوْلِيَاءَ يَتَّقُونَ فَطِيرَانُ .

(٣) تَسْلِيحٌ : " " نَكَاةً أَلْفًا وَوَهُ ٢٠ أَعْمُكُمْ

دِينُونَ فَرِيئَتَهُ أَلْفٌ مَوْفُونُ

دِينُونَ دَوِيكَا كَلَنْ دَلْعُ أَمَّة .

(٤) فَطَانَةٌ : " " لَيْمَفَاتٌ تَالَاوَرُ الْيَمُونُ .

تَسْلِيحٌ (ألف) نبياء (ارسال) اعلمكم ساكنس رسل اولي الكو عات

صفة (واجب) كادوس (واجب) فوارسل نبع ساكنس

ايمون صفة تسلح .

وجاقر



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : B-2830/Un.10.3/D1/TA.00.01/09/2021 15 September 2021
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Wiji Mustikasari
NIM : 1703016014

Yth.
Kepala Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Wiji Mustikasari
NIM : 1703016014
Alamat : Ds. Bumiharjo 06/01 Guntur-Demak
Judul Skripsi : Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tauhid di
Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak
Pembimbing : Dr. H. Nasirudin, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 17 September 2021 sampai dengan tanggal 16 Oktober 2021.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Mahrud Junaedi

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM P'ANATUTH THOLIBIN
MADRASAH DINIYAH P'ANATUTH THOLIBIN

Akta Notaris : No. AHU – 0014892.01.12 Tahun 2015
Alamat : Jalan Bah Kumbang Bumiharjo No 01 Guntur Demak 59565

SURAT KETERANGAN

Nomor: 023/M.IT/X/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini. Kepala Madrasah Diniyyah P'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak menerangkan bahwa:

Nama : Wiji Mustikasari
NIM : 1703016014
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Yang tersebut diatas telah melakukan penelitian dari tanggal 17 September 2021 s/d 16 Oktober 2021 di Madrasah Diniyyah P'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak, guna penyusunan skripsi yang berjudul "PROBLEMATIKA PENGGUNAAN ARAB PEGON DALAM PEMBELAJARAN TAUHID DI MADRASAH DINIYAH P'ANATUTH THOLIBIN BUMIHARJO GUNTUR DEMAK".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bumiharjo, 17 Oktober 2021
Kepala Madrasah

H. Saeroni

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Wiji Mustikasari
2. Tempat Tanggal Lahir : Demak, 21 Februari 1999
3. Alamat Rumah : Bumiharjo RT 06 RW 01 Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, Jawa Tengah
4. *Handphone* : 082134629642
5. Email : wijimustikasari@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Tunas Mekar 2 : Lulus Tahun 2005
2. SDN Bumiharjo 2 : Lulus Tahun 2011
3. SMPN 1 Demak : Lulus Tahun 2014
4. SMAN 1 Demak : Lulus Tahun 2017
5. UIN Walisongo Semarang : Lulus Tahun 2022

Demak, 05 Januari 2022



Wiji Mustikasari
NIM. 1703016014